

PERPUSTAKAAN IKIP PADANG
KOLEKSI BIDANG ILMU
TIDAK DIPINJAMKAN
KHUSUS DIPAKAI DALAM PERPUSTAKAAN

ANGGOTA TEAM PENELITI

**PERLUASAN KESEMPATAN KERJA YANG PRODUKTIF
DAN PEMERATAAN PENDAPATAN PADA DAERAH
PEDESAAN MISKIN DI SUMATERA BARAT**

(Suatu Studi Kasus Pada Desa Pilubang Kabupaten Padang Pariaman dan Desa Saruaso Kabupaten Tanah Datar)

KETUA : DRS. MARNIS NAWI
PENELITI I : DRS. SUHATRIL
PENELITI II : DRS. SUMARLIS

MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	
DITERIMA TGL	4 - 2 - 1985
SUMBER/HARGA	Hadiah
KOLEKSI	KJ
No. INVENTARIS	195/112/85 - 1054
KLASIFIKASI	331.1121 INS 10

MILIK UPT. PERPUSTAKAAN
- IKIP - PADANG -

A B S T R A K

Berdasarkan atas pokok pikiran bahwa sebahagian besar penduduk Daerah Sumatera Barat bermukim di pedesaan, oleh sebab itu pembangunan daerah pedesaan adalah merupakan pembangunan yang sangat penting. Pembangunan di maksud terutama dalam bidang kesempatan kerja dan pemerataan pendapatan.

Untuk beroleh gambaran yang jelas tentang hal dimaksud telah dilakukan pengumpulan berbagai jenis data/informasi yang relevan. Terlebih dahulu dengan menetapkan tujuan dan merumuskan hipotesis serta sekaligus menetapkan metodologi yang hendak dipedomani pada setiap langkah yang akan dilakukan dalam penelitian ini.

Hipotesis tersebut dirumuskan berkenaan dengan hubungan antara komponen pendidikan, ketrampilan yang dimiliki masyarakat, kemampuan pendayagunaan potensi fisik desa, kemampuan pendayagunaan potensi sosial dan kemampuan pimpinan merangsang atau memotivasi masyarakat dengan perluasan kesempatan kerja yang ada di pedesaan.

Metoda analisa yang dipergunakan adalah analisa data kuantitatif yaitu dengan menggunakan statistik deskriptif dan juga menggunakan statistik inferensial yaitu formula persentase dan chi-kuadrat.

Dari hasil pengolahan, analisis dan penafsiran serta perumusan informasi yang telah dikumpulkan, maka diperoleh beberapa penemuan sebagai berikut :

1. Keadaan pendidikan yang ada di daerah pedesaan relatif baik. Baik pendidikan formal maupun non formal. Tetapi sayangnya ketrampilan yang dimiliki masyarakat tidak cocok dengan potensi desa yang ada. Akibatnya tidak terdapat hubungan yang berarti antara pendidikan yang dimiliki dengan perluasan kesempatan kerja di pedesaan.
2. Kondisi fisik desa yang diteliti cukup baik, terutama untuk daerah pertanian dan perikanan. Tetapi karena kekurangan mo-

dal maka masyarakat belum mampu mendayagunakannya secara maksimal. Keadaan yang demikian juga pada pendayagunaan potensi sosial seperti organisasi yang bersifat ekonomi. Organisasi dimaksud belum dapat berfungsi dalam memperluas kesempatan kerja masyarakat.

3. Kemampuan para pimpinan untuk mendorong dan memotivasi masyarakat nampak belum maksimal, hal ini disebabkan karena ketrampilan pimpinan sangat terbatas sekali. Kenyataan ini juga berakibat kurangnya minat masyarakat dalam mengembangkan usahanya.
4. Akibat segala keterbatasan dimaksud maka jelas lapangan usaha yang terbuka juga amat terbatas sekali di daerah pedesaan yang diteliti.

Berdasarkan atas penemuan-penemuan dimaksud maka dikemukakanlah beberapa rekomendasi yang penting sebagai berikut :

1. Perlu diusahakan semacam pendidikan ketrampilan di daerah pedesaan miskin yang sesuai dengan potensi daerah seperti; beternak unggas, perikanan, atau peternakan terpadu.
2. Supaya pimpinan-pimpinan di pedesaan diberikan pengetahuan ketrampilan, untuk dapat merangsang dan memotivasi masyarakat.
3. Pandai menggunakan waktu atau hemat waktu perlu lebih ditingkatkan di daerah pedesaan.
4. Perlu ditumbuhkan dan dikembangkan dikalangan masyarakat pedesaan untuk ikut dalam berbagai organisasi ekonomi, seperti BUUD/KUD, Koperasi Simpan Pinjam, dan koperasi lainnya.

Penemuan-penemuan dan rekomendasi yang dikemukakan diatas dapat dijadikan sebagai pedoman bagi instansi-instansi yang memerlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan, terutama pembangunan lapangan kerja di pedesaan.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, maka laporan penelitian ini yang berjudul Perluasan Kesempatan Kerja Yang produktif dan Pemerataan Pendapatan Pada Daerah Miskin di Sumatera Barat (Suatu Studi Kasus Pada Desa Pilubang Kabupaten Padang Pariaman dan Desa Saruaso Kabupaten Tanah Datar) telah selesai disusun oleh Team Peneliti IKIP Padang sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan sebelumnya.

Berhasilnya disusun Laporan Penelitian Ini diharapkan akan dapat menambah informasi tentang sejauh mana Perluasan Kesempatan Kerja dan pemerataan pendapatan yang ada di daerah pedesaan Sumatera Barat. Dan di samping itu agar dapat dijadikan suatu bahan dalam penyusunan perencanaan dan pengambilan kebijaksanaan baru dalam bidang pembangunan.

Penelitian ini merupakan salah satu penelitian yang dibiayai oleh Proyek Peningkatan/Pengembangan Perguruan Tinggi (P 4 T) IKIP Padang berdasarkan Surat Keputusan No.SPPK. : 322/PT.37/P4T/1984 , dimana pelaksanaan penelitian ini telah dimulai semenjak bulan Mei 1984 di IKIP Padang.

Disadari bahwa laporan penelitian ini dapat diselesaikan sesuai dengan rencana yang telah digariskan sebelumnya adalah berkat kerja sama dan bantuan moral maupun materil dari berbagai pihak baik pemerintah dan atau anggota masyarakat yang ditemui di lapangan.

Atas bimbingan, bantuan dan kepercayaan yang diberikan oleh : Bapak Rektor IKIP Padang, Pimpinan Proyek P3T IKIP Padang, Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sumatera Barat, Kepala Pusat Penelitian IKIP Padang, Dekan FPIPS IKIP Padang, Ketua Jurusan Pendidikan Geografi FPIPS IKIP Padang, Bupati, Camat dan Kepala Negari/Desa pada kedua daerah penelitian ini serta pihak-pihak lainnya, sehingga kegiatan proyek penelitian ini dapat berjalan dengan lancar dan kiranya dapat memenuhi sasaran yang telah ditetapkan. Maka pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya.

Mudah-mudahan tujuan penelitian ini akan bermanfaat kiranya dalam rangka membantu penyediaan data, informasi dan dapat dijadikan sebagai bahan pengambilan kebijaksanaan baru dalam pengembangan pembangunan lingkungan budaya dan pendidikan khususnya, dan pembangunan wilayah pada umumnya.

Padang, Januari 1985

Kepala Pusat Penelitian
IKIP Padang,

DR. Sutjipto

DAFTAR ISI

iii

ABSTRAK	0
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	iv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Tinjauan Kepustakaan	4
C. Kerangka Konseptual	5
D. Asumsi	7
E. Ruang Lingkup dan Pembatasan	7
F. Penjelasan istilah	8
G. Tujuan Penelitian	9
H. Hipotesis/Pertanyaan Penelitian	9
I. Kegunaan Hasil Penelitian	10
BAB II METODOLOGI	
A. Populasi dan Sampel	11
B. Jenis dan Sumber Data	13
C. Teknik dan Alat Pengumpul Data	15
D. Teknik Analisa Data	15
E. Prosedur Penelitian	16
F. Keterbatasan	18
BAB III ANALISIS DAN PEMBAHASAN	
A. Analisis	20
B. Pembahasan ! Diskusi	36
BAB IV KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	
A. Kesimpulan	60
B. Rekomendasi	62
DAFTAR KEPUSTAKAAN	64

DAFTAR TABEL

TABEL

halaman

II.1.	Jumlah kepala keluarga dan responden yang diambil menurut jenis mata pencaharian pada desa Pilubang dan Desa Saruaso	13
III.1.	Responden dan anggota keluarganya digolongkan - menurut tingkat pendidikan yang ditempuhnya....	39
III.2.	Responden dan anggota keluarganya digolongkan menurut jenis pendidikan non formal yang ditempuhnya.....	39
III.3.	Responden digolongkan menurut jumlah anggota yang menganggur dan berumur 15 tahun ke atas ..	40
III.4.	Responden digolongkan menurut jenis ketrampilan yang dimilikinya	40
III.5.	Hubungan antara pendidikan yang pernah ditempuh dengan kemampuan kerja di pedesaan dan pemerataan pendapatan	41
III.6.	Hubungan antara pemanfaatan keterampilan yang dimiliki dengan kesempatan kerja yang terbuka di pedesaan dan pemerataan pendapatan.....	41
III.7.	Responden digolongkan menurut dapat tidaknya mereka memanfaatkan keterampilan yang dimilikinya	42
III.8.	Responden digolongkan menurut ada tidaknya tanah garapan	42
III.9.	Responden digolongkan menurut luas lahan pertanian yang dimilikinya.....	43
III.10.	Responden digolongkan menurut luas lahan pertanian yang telah diolahnya dan yang belum diolahnya	44
III.11.	Responden digolongkan menurut penggunaan lahan pertanian yang sudah diolah.....	44

TABEL	halaman
III.12. Responden digolongkan menurut kali turun ke sawah/panen dalam se tahun	45
III.13. Responden yang mempergunakan lahan untuk ladang digolongkan menurut jenis tumbuhan yang ditanamnya.....	45
III.14. Responden yang menggunakan lahan untuk tebat ikan digolongkan menurut jenis ikan yang dipeliharaanya.....	46
III.15. Responden yang menggunakan lahan untuk tegalan dan plawija digolongkan menurut jumlah kali panen dalam setahun.....	46
III.16. Responden yang bermata pencaharian sebagai nelayan digolongkan menurut jenis usaha nelayan yang dilakukannya.....	47
III.17. Responden yang beramat pencaharian nelayan digolongkan menurut alat yang dipakainya untuk menangkap ikan	47
III.18. Responden yang digolongkan menurut kesulitan-kesulitan yang dialaminya dalam usaha-usaha meningkatkan hasil pertanian.....	48
III.19. Responden bermata pencaharian nelayan digolongkan menurut jenis kesulitan yang dihadapi dalam meningkatkan usahanya.....	49
III.20. Hubungan anantara pendayagunaan potensi fisik/lahan pertanian dengan kesempatan kerja yang terbuka dan pemerataan pendapatan.....	50
III.21. Responden digolongkan menurut jenis organisasi sosial yang dimasukinya.....	50
III.22. Responden yang tidak masuk salah satu organisasi digolongkan menurut sebabnya.....	51

TABEL

III.23.	Hubungan antara pendayagunaan potensi sosial (KUD&BUUD) dengan kesempatan kerja dan pemerataan pendapatan.....	52
III.24.	Hubungan antara pendayagunaan potensi sosial (Koperasi Simpan Pinjam) dengan kesempatan kerja dan pemerataan pendapatan.....	52
III.25.	Hubungan antara pendayagunaan potensi sosial (lambung pitih negari) dengan kesempatan kerja dan pemerataan pendapatan.....	53
III.26.	Responden digolongkan menurut pengakuannya tentang pernah tidaknya pengurus organisasi mengajak untuk masuk organisasi ekonomi.....	53
III.27.	Responden digolongkan menurut pendapatnya tentang orang yang dianggapnya unsur pimpinan di desa.....	54
III.28.	Responden digolongkan menurut jenis rangsangan dan motivasi yang diterimanya dari pimpinan di desa Pilubang dan Saruaso.....	55
III.29.	Responden digolongkan menurut pendapatnya tentang yang dilakukan pimpinan merangsang dan memotivasi anggota masyarakat.....	56
III.30.	Responden yang mengatakan usaha pimpinan kurang merangsang dan memotivasi masyarakat secara maksimal digolongkan menurut tandanya.....	57
III.31.	Hubungan antara rangsangan dan motivasi yang diberikan pimpinan dengan kesempatan kerja yang terbuka serta pemerataan pendapatan.....	58
III.32.	Responden digolongkan menurut pendapatnya tentang kesempatan kerja dan pemerataan pendapatan yang terbuka semenjak 3 tahun yang lalu dan dilakukan secara perorangan/kelompok.....	59

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG PENELITIAN

Sudah dimaklumi sampai saat ini sebahagian besar penduduk Indonesia masih bermukim di daerah pedesaan, walaupun juga sudah disadari khususnya di Sumatera Barat terlihat kecendrungan menurunnya persentase penduduk pedesaan dan meningkatnya persentase penduduk perkotaan dalam beberapa waktu terakhir ini.

Dalam kaitan ini dapat dikemukakan bahwa luas Sumatera Barat adalah 42.297 km². Dalam tahun 1971 jumlah penduduknya 2.792.221 jiwa, 86% diantaranya tinggal di desa. Selama 10 tahun terakhir ini atau tegasnya berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 1980 yang diterbitkan oleh Biro Pusat Statistik/Kantor Statistik Propinsi Sumatera Barat ternyata jumlah penduduk yang bertempat tinggal di daerah pedesaan masih ada sekitar 86%.

Dari data/informasi diatas yaitu 86% penduduk hidup di pedesaan, maka dapatlah disimpulkan bahwa pembangunan di daerah pedesaan masih merupakan pembangunan yang amat penting di Sumatera Barat khususnya dan Indonesia umumnya. Pembangunan Pedesaan tersebut relatif lebih banyak diorientasikan kepada pembangunan daerah pertanian. Dikatakan demikian karena hubungan antara penduduk dan lahan masih relatif kuat, tidak seperti halnya di daerah perkotaan, dimana hubungan kedua variabel itu semakin melemah.

Sehubungan dengan itu dapat dikemukakan sebagaimana dinyatakan dalam pola umum Pelita III yaitu : Dalam rangka makin meratakan pembangunan ke seluruh wilayah Indonesia, maka perlu dilanjutkan dan ditingkatkan pembangunan daerah dan pembangunan pedesaan yang lebih diarahkan kepada perluasan kesempatan kerja, pembinaan dan pengembangan lingkungan pemukiman pedesaan dan perkotaan yang sehat serta peningkatan kemampuan penduduk dimanfaatkan sumber-

sumber kekayaan alam dan menanggulangi masalah-masalah yang mendadak. Untuk itu berbagai pembangunan sektoral perlu lebih diserasikan dengan potensi dan permasalahan masing-masing daerah, sedangkan program-program inpres perlu disempurnakan, dilanjutkan dan diperluas. Dalam hubungan ini daerah-daerah yang minus dan daerah-daerah yang padat penduduknya perlu mendapat perhatian khusus, antara lain dalam rangka mengurangi derasnya perpindahan penduduk ke kota-kota besar.

Berkaitan dengan itu menurut Direktorat Pembangunan Desa Kantor Gubernur Sumatera Barat di daerah ini terdapat sebanyak lebih kurang 33 kecamatan yang dikategorikan miskin dari 80 kecamatan yang ada di propinsi ini. Untuk menyatakan suatu daerah dikatakan miskin dipergunakan kriteria-kriteria dan pokok-pokok pikiran sebagai berikut :

Indikator yang paling sederhana untuk melihat kemiskinan tersebut ialah dengan meninjau besarnya pendapatan perkapita dari daerah tersebut. Sedangkan besarnya pendapatan perkapita ditentukan oleh variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kemiskinan di daerah Sumatera Barat adalah :

1. Panjang jalan yang dapat dilalui kendaraan roda empat.
2. Jumlah anak perkepala keluarga.
3. Luas pemilikan tanah.
4. Kepadatan penduduk.
5. Produktifitas tanah pertanian.
6. Realisasi ipeda.
7. Jumlah anak per penduduk.
8. Jumlah pemilik tanah.

(Team Perencanaan Tenaga Kerja di Daerah Sumatera Barat 1979).

Berkaitan dengan tantangan yang cukup berat sebagaimana diatas maka usaha pembangunan di daerah pedesaan perlu diarahkan terhadap perluasan kesempatan kerja yang produktif untuk penduduk, agar kehidupan di pedesaan dirasakan oleh penduduk dimaksud cukup memadai dengan jalan meningkat-

kan pendapatan untuk menuju kesejahteraan hidup masyarakat.

Perluasan kesempatan kerja di daerah pedesaan tidak hanya ditentukan oleh pemerintah saja, akan tetapi banyak tergantung kepada pemahaman masyarakat dan kegiatan atau partisipasinya dalam menghadapi lingkungan dan dapat mengambil manfaat yang berarti dari setiap pembangunan yang dirancang dan dilakukan di pedesaan. Di samping itu partisipasi rakyat atau penduduk tidak banyak ditentukan oleh pendidikan dan ketrampilan yang dimiliki penduduk itu saja tetapi ikut pula ditentukan oleh peranan para pemimpin baik formal dan non formal yang ada di pedesaan dalam merangsang dan memotivasi anggota masyarakat di pedesaannya untuk dapat mewujudkan kehidupan yang layak dengan berusaha memperoleh pekerjaan yang dapat menghasilkan untuk kesejahteraan hidup mereka.

Peranan masyarakat dalam menumbuhkan serta membina organisasi ekonomi dan sosial yang ada di desa juga merupakan suatu indikator tentang sejauh mana anggota masyarakat desa bersangkutan berupaya untuk mengembangkan jenis dan bentuk pekerjaan yang produktif untuk anggota masyarakat bersangkutan. Di samping itu tidak dapat dilupakan kemampuan alam yang ada untuk diolah dan diambil hasilnya, walaupun prasarana dan sarana untuk itu telah relatif tersedia di pedesaan bersangkutan. Berpindahannya sebahagian sumber kehidupan masyarakat ke usaha lain, ini terjadi jika daya mampu alam tidak mendukung lagi. Keadaan ini dapat dipertahankan anggota masyarakat sejauh masyarakat bersangkutan mempunyai ketrampilan yang relatif memadai dalam menciptakan usaha produktif lainnya di samping mengelola alam yang ada.

Dari pokok-pokok pikiran yang dikemukakan diatas didasarkan pula kepada kenyataan yang dijumpai di daerah pedesaan Sumatera Barat, maka dapatlah dikemukakan masalah penelitian ini sebagai berikut :

Bahwa perluasan kesempatan kerja yang produktif dan pemerataan pendapatan di daerah pedesaan miskin di Sumatera

Barat banyak dipengaruhi oleh tingkat pendidikan masyarakat, ketrampilan yang dimiliki masyarakat, kemampuan masyarakat mendayagunakan potensi fisik, kemampuan pemimpin merangsang dan memotivasi rakyat dalam melola kegiatan-kegiatan ekonomi yang ada di desa.

B. STUDI KEPUSTAKAAN

Penelitian yang membahas tentang perluasan kesempatan kerja yang produktif dan pemerataan pendapatan di daerah pedesaan miskin di Sumatera Barat masih bersifat langka, tetapi walaupun demikian telah ada yang menyinggung masalah-masalah kehidupan masyarakat di pedesaan miskin antara lain adalah yang ditulis oleh Drs.Marnis Nawi, dkk, yang berjudul "Perkampungan di Perkotaan Sebagai Wujud Proses Adaptasi Sosial, Kehidupan di Perkampungan Miskin Kota Padang " menyebutkan bahwa ; Kurang terbukanya lapangan-lapngan kerja terutama di daerah pedesaan adalah oleh karena pendidikan masyarakat bersangkutan adalah amat rendah. Di samping itu masyarakat bersangkutan tidak mampu melola potensi fisik dan sosial desa serta kurang aktifnya para pemimpin dalam menggerakkan usaha-usaha yang produktif di daerah bersangkutan.

Pendidikan ketrampilan seperti menganyam dan membuat keramik adalah dua jenis ketrampilan yang cocok untuk pedesaan yang berpotensi untuk kedua bahan tersebut yaitu rotan atau bambu serta tanah liat. Dalam pada itu pendidikan pedesaan adalah untuk mengajak rakyat ikut dalam pembangunan. Pembangunan yang dimaksud disini ialah meningkatkan standar hidup rakyat beserta nilai-nilai kehidupannya dengan mempertinggi penghasilan dan mutu kerja (Dr.Sarino Manganpranoto 1978).

N.Daldjuni, dkk, 1979, mengungkapkan pula bahwa kemiskinan di pedesaan sumbernya pada macam-macam hal, menurut kepekaan peneliti, ahli ekonomi melihat pada pengangguran, ahli geografi berpendapat pada kepincangan dalam inetraksi manusia dan alam, ahli ekologi manusia pada belum dimanfaatkan nya secara optimal persediaan sumber daya yang terdiri atas

materi, energi, ruang, waktu dan keragaman.

Berkaitan dengan pendayagunaan potensi sosial desa, maka penting pula dikemukakan hasil penelitian Drs. Marnis Nawidkk, yang berjudul "Pola Pemukiman Penduduk Pedesaan Daerah Sumatera Barat, 1980 menyatakan bahwa : Partisipasi tingkat dan pemahaman anggota masyarakat dalam menumbuhkan serta membina organisasi yang berorientasi kepada pembangunan juga memberikan indikator tentang sejauh mana upaya kelompok masyarakat bersangkutan menghadapi tantangan lingkungan pedesaan dalam meningkatkan kesejahteraan hidup. Sebagai contoh adalah usaha-usaha pembentukan dan pelaksanaan koperasi dan kelompok-kelompok profesi yang menunjang pembangunan.

Dari hasil penelaahan kepustakaan yang relatif minim di atas maka dapat dilihat kaitan variabel yang akan diuji untuk menjawab pertanyaan yang telah diajukan masalah terdahulu penelitian ini. Dengan demikian dapat diungkapkan perluasan kerja yang produktif dan pemerataan pendapatan di pedesaan miskin di Sumatera Barat.

C. KERANGKA KONSEPTUAL

Perluasan kesempatan kerja dan pemerataan pendapatan di daerah pedesaan dapat terwujud dengan melibatkan berbagai komponen dan tidak dapat dilepaskan dari kemampuan masyarakat itu sendiri. Pendidikan adalah merupakan kunci utama dalam semua pembangunan, termasuk pembangunan lapangan kerja. Tetapi di daerah pedesaan pendidikan yang utama adalah pendidikan ketrampilan yang cocok dengan kondisi atau potensi desa.

Di daerah pedesaan sebahagian besar penduduk tergantung pada sektor pertanian sehingga terasanya pengangguran tak kentara, sedangkan sektor-sektor lain lambat berkembang untuk menyedap tenaga kerja (Zen.1980). Keterbatasan masyarakat di pedesaan dalam memiliki modal , terutama modal ketrampilan dan modal yang berupa uang, menyebabkan lapangan usaha baru sulit dikembangkan. Sebaliknya bila modal cukup,

potensi desa memadai, dan dorongan besar sering terwujud usaha-usaha yang dapat menampung tenaga kerja.

Peternakan unggas dan perikanan darat yang dikerjakan dengan sungguh-sungguh di pedesaan dapat membuka usaha baru dalam meningkatkan pendapatan masyarakat. Apalagi usaha ini telah ditunjang baik dengan pertanian yang menghasilkan bahan pokok untuk peternakan unggas di daerah itu sendiri.

Sebagai suatu ciri pedesaan di Sumatera Barat adalah sebagai disinggung diatas masyarakat dalam jumlah terbesar masih didominasi oleh lapangan usaha pertanian. Kemajuan pertanian tidak terlepas dari irigasi yang baik. Bidang pertanian dengan lahan yang cukup dan subur serta irigasi yang teratur baik teknis maupun setengah teknis dapat membawa perubahan kehidupan masyarakat. Karena irigasi merupakan kunci untuk turun ke sawah atau ladang. Bila irigasi memadai petani dapat panen paling tidak dua kali setahun malah tiga kali setahun. Dalam hal ini jelas tersedia lapangan kerja yang tetap bagi petani dan masa menganggur dalam setahun boleh dikatakan tidak ada.

Keterbatasan masyarakat desa dengan pengetahuan, keterampilan, modal dan tenaga penggerak, menyebabkan desa dalam kemiskinan. Ditambah lagi kehidupan masyarakat yang tidak kompak. Artinya tidak mau bahu membahu dalam mengangkat derajat kehidupan tetangga atau keluarga mereka. Untuk itu kerja sama yang baik diantara penduduk adalah penting dalam membangun usaha di pedesaan. Di samping itu juga tidak lupa kerja sama antara penduduk dan pemimpin desa/pamong desa. Karena wibawa pamong desa akan menimbulkan semangat bagi masyarakat dalam berusaha.

Hambatan-hambatan dalam meningkatkan kehidupan di pedesaan memang cukup banyak, tetapi hambatan-hambatan yang berupa materil perlu ada tanggapan dari pemerintah atasan, sedangkan hambatan mental perlu dihilangkan dengan memperkaya diri dengan informasi dan interaksi dengan dunia luar. Kemampuan mau merubah diri sendiri adalah merupakan pang-

kal kesuksesan dalam membangun, termasuk pembangunan kesempatan kerja.

D. A S U M S I

1. Lebih kurang 80% penduduk di daerah Sumatera Barat hidup di pedesaan. dengan kehidupan yang utama didominir oleh sektor pertanian.
2. Pendidikan dan ketrampilan yang dimiliki masyarakat di pedesaan umumnya tidak cocok dengan situasi dan kondisi daerah, di samping itu pendidikan kejuruan adalah amat kurang sekali.
3. Kehidupan para petani terutama ditentukan oleh lahan yang baik/subur, tetapi di samping itu banyak petani yang tidak memiliki lahan dan juga belum mampu mengolahnya secara intensif.
4. Organisasi ekonomi telah tumbuh di pedesaan, tetapi pertumbuhan organisasi tersebut tidaklah seiring dengan kesadaran masyarakat untuk ambil bagian di dalamnya. Akibatnya fungsi yang diharapkan belum dapat tercapai dengan baik.
5. Umumnya pimpinan-pimpinan masyarakat di pedesaan memiliki ijazah rendah dan kurang ketrampilan. Untuk itu mereka sulit memotivasi masyarakat untuk dapat membangun usahanya atau pekerjaan yang produktif.
6. Hambatan-hambatan dalam pembangunan lapangan kerja di pedesaan cukup komplik, tetapi dengan kerja sama antara masyarakat dengan pemerintah desa serta seluruh departemen yang ada akan dapat teratasi secara berangsur-angsur.

E. RUANG LINGKUP DAN PEMBATAHAN

Tinjauan tentang perluasan kesempatan kerja yang produktif dan pemerataan pendapatan pada daerah pedesaan mungkin khususnya pada desa Pilubang dan desa Saruaso yang diteliti ini, dilihat dari beberapa aspek tertentu saja.

Variabel yang akan diuji untuk melihat sejauh mana perluasan kesempatan kerja yang ada dibatasi hanya kepada pendidikan anggota masyarakat yang ditempuhnya baik formal dan non formal. Selain dari itu kemampuan penduduk mendayagunakan potensi fisik desa, potensi sosial ekonomi, dan kemampuan pimpinan dalam mendorong serta memotivasi masyarakat dalam menciptakan lapangan kerja guna meningkatkan pendapatan.

Ditinjau dari ruang lingkup wilayah penelitian sebagaimana yang telah disinggung diatas yaitu mengambil dua desa miskin yang terletak relatif berjauhan dengan latar belakang kehidupan yang relatif berbeda pula. Pengambilan kedua desa dimaksud, alasan dan tujuannya dituangkan dalam sampel penelitian ini pada bahagian metodologi.

Dengan demikian ruang lingkup variabel yang diteliti mencakup kelima komponen-komponen yang disebutkan diatas untuk melihat sejauh mana perluasan kesempatan kerja dan pemerataan pendapatan dimaksud. Kelima variabel itu ditetapkan pada wilayah yang ditaksirkan miskin di daerah Sumatera Barat yang secara kausu ditetapkan terlebih dahulu.

F. PENJELASAN ISTILAH

Untuk menghilangkan kesimpang siuran pendapat dan kelainan penafsiran terhadap beberapa kata-kata maka dipandang perlu untuk memberikan penjelasan/batasannya sebagai berikut :

1. Yang dimaksud dengan "perluasan kesempatan kerja yang produktif" ialah penambahan usaha ke arah yang lebih besar yang mengakibatkan bertambahnya penghasilan seseorang, di samping penambahan jenis bentuk dari pekerjaan baru yang mungkin dilaksanakan di daerah bersangkutan.
2. Yang dimaksud dengan "pemerataan pendapatan" adalah kesempatan yang diberikan kepada masyarakat untuk berusaha dan bekerja agar memperoleh penghasilan yang layak sesuai dengan kemampuannya. Dalam hal ini bilamana kesempatan kerja bertambah luas, maka pendapatan bertambah merata.

3. "Pedesaan Miskin" ialah klasifikasi desa yang paling rendah berdasarkan klasifikasi desa yang disusun oleh Direktorat Pengembangan Desa Propinsi Sumatera Barat yaitu desa Swadaya.

G. TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan masalah yang diajukan maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui keadaan pendidikan, ketrampilan yang dimiliki, kemampuan penduduk mendayagunakan potensi fisik desa dan potensi sosial serta kemampuan pimpinan dalam rangka mendorong dan memotivasi masyarakat dalam meningkatkan pendapatan.
2. Untuk mengetahui kesempatan kerja yang ada dan yang mungkin dilaksanakan pada pedesaan bersangkutan dan pemerataan pendapatan.
3. Untuk mengetahui hubungan pendidikan ketrampilan yang dimiliki masyarakat, kemampuan mendayagunakan alam (potensi fisik) dan sosial serta kemampuan pimpinan dalam rangka mendorong dan memotivasi dengan kesempatan kerja yang ada dalam/di pedesaan.
4. Untuk mengetahui hubungan pendidikan, ketrampilan, kemampuan pendidikan mendayagunakan alam dan potensi sosial serta kemampuan pimpinan mendorong dan memotivasi masyarakat dengan pemerataan pendapatan masyarakat desa.

H. HIPOTESIS / PERTANYAAN PENELITIAN

1. Terdapat hubungan yang berarti antara :
 - a. Pendidikan yang ditempuh anggota masyarakat.
 - b. Ketrampilan yang dimiliki anggota masyarakat.
 - c. Kemampuan pendayagunaan potensi fisik desa.
 - d. Kemampuan pendayagunaan potensi sosial desa.
 - e. Kemampuan pimpinan di pedesaan merangsang dan memotivasi masyarakat dengan kesempatan kerja yang diperoleh anggota masyarakat.

2. Terdapat hubungan yang berarti antara :
 - a. Pendidikan yang ditempuh anggota masyarakat.
 - b. Ketrampilan yang dimiliki anggota masyarakat.
 - c. Kemampuan pendayagunaan potensi fisik desa.
 - d. Kemampuan pendayagunaan potensi sosial desa.
 - e. Kemampuan pimpinan .di pedesaan merangsang dan memotivasi masyarakat dengan pemerataan pendapatan masyarakat.

I. KEGUNAAN HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian yang dilakukan di pedesaan miskin yang membicarakan perluasan kesempatan kerja yang produktif dan pemerataan pendapatan ini dapat dipergunakan oleh :

1. Lembaga-lembaga pendidikan terutama yang melola pendidikan kejuruan dan ketrampilan, hingga dapat menginventarisasikan terlebih dahulu pendidikan ketrampilan apa yang dibutuhkan untuk setiap desa, karena ada kaitan dengan potensi desa yang ada.
2. Departemen Penerangan, dalam rangka meningkatkan penerangan dan menyampaikan informasi tentang pentingnya organisasi ekonomi ditumbuhkan di masyarakat. Di samping itu juga untuk memotivasi masyarakat dalam pendayagunaan potensi yang ada.
3. Untuk Departemen Tenaga Kerja, untuk dapat memperkirakan kesempatan kerja yang perlu dibuka di pedesaan seperti Pilubang dan Saruasi ini dan desa-desa yang sejenisnya.

BAB II

METODOLOGI PENELITIAN

Berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan dan hipotesis yang dirumuskan pada bahagian pendahuluan penelitian ini, maka dalam pengumpulan data/informasi ditempuh sistem sebagai berikut :

A. S A M P E L

1. Sampel Desa

Oleh karena penelitian ini adalah merupakan studi kasus maka wilayah penelitian ditunjuk pada dua desa miskin yang letaknya relatif berjauhan, yaitu satu desa terdapat di tepi pantai dan satu lagi terletak di daerah pedalaman/pegunungan Sumatera Barat. Desa yang terletak di pinggir pantai adalah Pilubang, sedangkan yang terletak di daerah pegunungan/dataran tinggi adalah Desa Saruaso. Adapun alasan yang dapat dikemukakan dalam pemilihan desa-desa dimaksud adalah :

- a. Diambilnya dua wilayah yang berbeda secara umum ini yaitu daerah pantai/dataran rendah dan daerah pegunungan/dataran tinggi, akan dapat memperlihatkan kehidupan masyarakat yang relatif berbeda pula. Daerah pantai/dataran rendah umumnya penduduk bermata pencaharian sebagai nelayan penangkap ikan, sedangkan daerah pegunungan/dataran tinggi didominir oleh pertanian. Maka berdasarkan hal itu diambil dari masing-masing kelompok desa dimaksud satu diantaranya hingga dapat mewakili kategori desa-desa tersebut.
- b. Diambilnya desa Pilubang untuk mewakili desa tepi pantai/dataran rendah, karena sepanjang pengamatan desa tersebut memiliki potensi perikanan laut yang cukup memadai bila dibandingkan dengan desa-desa la

innya. Sebaliknya dengan diambilnya desa Saruaso untuk mewakili daerah pegunungan, karena kehidupan masyarakat didominir oleh hasil pertanian.

- c. Kedua desa yang dipilih mewakili kelompok desa- desa yang tergolong miskin dari masing-masing wilayah, yaitu daerah pantai/dataran rendah dan daerah pegunungan atau dataran tinggi.
- d. Kemudahan untuk dijangkau dalam merupakan salah satu kriteria dari pemilihan kedua desa tersebut. Karena dengan demikian dapat menghemat tenaga, waktu dan biaya dalam kegiatan lapangan.

2. Sampel Responden

Responden penelitian ini terdiri dari dua macam, yaitu informan kunci dan responden kepala keluarga. Informan kunci diperlukan untuk mengecek kembali atas kebenaran kebenaran jawaban pertanyaan yang diajukan kepada responden kepala keluarga.

Sehubungan dengan itu yang dijadikan responden kunci pada penelitian ini adalah terdiri dari :

- a. Kepala Desa/Perangkat Desa.
- b. Cerdik pandai atau Cendikiawan Desa.

Kedua jenis informan ini diambil sebanyak lima orang dari masing-masing desa yang diteliti.

Adapun responden Kepala Keluarga ditarik secara proporsional random sampling, terhadap kepala keluarga yang mempunyai mata pencaharian yang berbeda. Besar proporsi sampel kepala keluarga ini adalah 10% dari setiap mata pencaharian di kedua desa. Dengan demikian jumlah responden dari masing-masing desa adalah 49 KK di desa Pilubang dan 48 KK di desa Saruaso.

Dengan menggunakan metoda dan cara penarikan sampel diatas dapat dilaporkan bahwa jumlah responden pada setiap jenis mata pencaharian pada kedua desa dimaksud a-

dalah sebagaimana tercantum dalam tabel berikut :

TABEL II.1 : JUMLAH KEPALA KELUARGA DAN RESPONDEN YANG
DIAMBIL MENURUT JENIS MATA PENCAHARIAN
PADA DESA PILUBANG DAN SARUASO

No. .	Jenis pekerjaan/ mata pencaharian	Desa Pilubang		Desa Saruaso	
		KK	sampel	KK	sampel
1.	: Bertani	196	: 20	264	26
2.	: Beternak	19	2	32	3
3.	: Pegawai Negeri	43	4	76	7
4.	: B u r u h	0	0	14	1
5.	: Berdagang	98	10	49	5
6.	: Bertukang	34	3	28	3
7.	: Menangkap ikan/ memelihara ikan	83	8	0	0
8.	: Usaha kerajinan	0	0	0	0
9.	: Anyaman	0	0	0	0
10.	: Bengkel	14	2	16	2
11.	: Industri kecil	0	0	0	0
12.	: Penenunan	0	0	0	0
13.	: Jasa angkutan	0	0	6	1
J u m l a h		487	49	485	48

B. JENIS DATA DAN SUMBER DATA

1. Jenis Data

Sesuai dengan tujuan penelitian yang hendak dicapai maka jenis data yang harus dikumpulkan adalah :

a. Pendidikan yang ditempuh masyarakat desa.

1. Pendidikan formal.

2. Pendidikan non formal.
 3. Jumlah pengangguran dalam keluarga yang berumur 15 ke atas dan berijazah SD sampai PT.
- b. Ketrampilan yang dimiliki masyarakat.
1. Jenis ketrampilan yang dimiliki.
 2. Pemanfaatan ketrampilan yang dimiliki.
 3. Pekerjaan anggota keluarga yang sesuai dengan ketrampilannya.
- c. Kemampuan pendayagunaan potensi fisik desa.
1. Pemilikan terhadap tanah/lahan pertanian.
 2. Luas pemilikan tanah/lahan pertanian.
 3. Luas pemilikan tanah/lahan pertanian yang telah diolah/belum diolah.
 4. Penggunaan lahan pertanian.
 5. Panen dalam setahun.
 6. Pendayagunaan laut.
 7. Kegiatan yang dilakukan di laut.
 8. Peralatan yang dipakai.
 9. Kesulitan yang dihadapi dalam usaha pendayagunaan potensi fisik (lahan/laut).
 10. Keadaan umum daerah.
 11. Keadaan ekonomi pertanian.
- d. Kemampuan mendayagunakan potensi sosial desa.
1. Jenis organisasi sosial dan ekonomi yang dimasuki masyarakat.
 2. Faktor ketidak mampuannya ikut dalam organisasi sosial dan ekonomi.
 3. Fungsi anggota masyarakat dalam organisasi sosial dan ekonomi.
- e. Kemampuan pimpinan merangsang dan memotivasi.
1. Unsur masyarakat yang dianggap pemimpin.
 2. Ada tidaknya pimpinan merangsang dan memotivasi masyarakat untuk meningkatkan penghasilan.
 3. Wujud rangsangan dan motivasi yang diberikan pimpinan pada masyarakat.

4. Maksimal atau tidaknya rangsangan dan motivasi yang diberikan pimpinan pada masyarakat.
- f. Kesempatan kerja yang diperoleh masyarakat dan pemerataan pendapatan.
1. Jenis lapangan kerja baru semenjak 3 tahun terakhir
 2. Keikutsertaan masyarakat dalam lapangan kerja tersebut.
 3. Meningkatkan pendapatan dari waktu sebelumnya.
 4. Modal pokok dalam memperoleh pekerjaan tersebut.
 5. Jumlah tenaga kerja pada setiap sektor.

2. Sumber Data

Sesuai dengan jenis data yang akan diambil dalam penelitian ini, maka sumber data adalah informan kunci dan kepala keluarga di daerah penelitian. Data dimaksud adalah data primer. Sedangkan data sekunder diperoleh pada Kantor Kepala Desa pada kedua daerah penelitian.

C. TEKNIK DAN ALAT PENGUMPUL DATA

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan menggunakan angket. Sebelum penelitian lapangan dilakukan di adakan try out terlebih dahulu di salah satu desa di Kecamatan Koto Tengah Kodya Padang.

Instrumen penelitian yang digunakan sebagai alat untuk menyaring data terdiri dari format A dan B. Format A disampaikan kepada informan kunci, sedangkan format B disampaikan kepada responden kepala keluarga. Kedua instrumen dimaksud akan dapat mengungkapkan tentang masalah perluasan kerja yang produktif dan pemerataan pendapatan pada daerah pedesaan yang diteliti.

D. TEKNIK ANALISIS DATA

Sesuai dengan jenis data/informasi dan tujuan yang hendak dicapai untuk tingkat pertama analisis data diolah dengan menggunakan persentase (%). Yaitu untuk memperoleh ni-

lái suatu kata-kata/item (yang akhirnya merupakan kata-kata kunci atau indikator) digunakan rumus sebagai berikut :

$$\frac{\text{Jumlah pilihan responden terhadap kata-kata/item tertentu}}{\text{Jumlah responden seluruhnya}} \times 100\% = \text{Nilai kata-kata item/indikator.}$$

Nilai item/indikator yang telah diperoleh diinterpretasikan sedemikian rupa sehingga dapat menggambarkan tentang perluasan kesempatan kerja yang produktif dan pemerataan pendapatan di daerah penelitian.

Untuk mencapai tujuan point 3 dan 4 sebagaimana telah digariskan pada bahagian pendahuluan, maka masing-masing variabel dengan indikator yang dipilih (amat menentukan) akan dikaitkan dengan variabel kesempatan kerja dan pemerataan pendapatan. Dengan demikian akan terlihat hubungan antara in denpenden variabel dengan responden variabel. Untuk melihat hubungan ini dipergunakanlah formula statistik Chi - Kuadrat yaitu :

$$\chi^2 = \left(\frac{f_o - f_e}{f_e} \right) \quad (\text{Sutrisni Hadi MA, hal 317}).$$

E. PROSEDUR PENELITIAN

Dengan mempedomani petunjuk dan aturan-aturan yang berlaku pada Pusat Penelitian IKIP Padang pertama-tama disusun dan diajukan usul proyek penelitian kepada pihak pemberi dana melalui Pusat Penelitian dimaksud setelah terlebih dahulu diketahui oleh Dekan FPIPS IKIP Padang dan Rektor IKIP Padang.

Setelah mendapat persetujuan dari pihak pemberi dana rancangan usul proyek yang telah diajukan direvisi kembali dalam hubungannya dengan penyesuaian-penyesuaian kegiatan berdasarkan kontrak yang telah disetujui. Seiring dengan itu disusun instrumen penelitian sesuai dengan teknik dan pendekatan yang telah dirumuskan dalam usulan proyek yang telah disetujui.

Instrumen penelitian seperti disebutkan di atas terlebih dahulu diuji cobakan pada kecamatan Koto Tengah, dalam Kodya Padang. Sebagai hasil uji coba instrumen ini diperlukan dan dilaksanakan perbaikan-perbaikan hasil dari instrumen ini terutama menyangkut penggunaan bahan dan kemungkinan mendapatkan informasi yang diinginkan dari sumbernya.

Untuk terjaminnya penelitian di lapangan Pusat Penelitian IKIP Padang terlebih dahulu memberikan informasi kepada Kantor Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sumatera Barat c.q. Kantor Sosial Politik yang isinya antara lain mengemukakan tujuan penelitian, daerah penelitian, tenaga peneliti dan penjadwalan kegiatan. sebagai tindak lanjut dari pemberitahuan ini Kantor Gubernur menerbitkan surat rekomendasi penelitian yang tembusannya juga disampaikan kepada Pemerintah Daerah dan obyek penelitian ini dilakukan.

Sesuai dengan pembahagian kerja yang telah disusun sebelumnya, team peneliti disebar ke lapangan dengan dilengkapi dengan instrumen penelitian dan alat perlengkapan lainnya. Dalam kegiatan di lapangan ini data dikumpulkan menurut penggarisan yang telah diterapkan usulan proyek sebagaimana yang telah digariskan.

Data, fakta, informasi yang telah dikumpulkan selanjutnya diolah dan dianalisa sesuai dengan rancangan yang telah dirumuskan sebelumnya. Hasil dari pengolahan data ini diinterpretasikan dan diambil kesimpulan-kesimpulan untuk dijadikan sebagai bahan dari laporan penelitian ini. Laporan penelitian ini pada tingkat pertama disusun dalam bentuk draf awal dan selanjutnya direvisi oleh team peneliti sehingga menghasilkan final draft atau draft yang akan didiskusikan dengan Pusat Penelitian IKIP Padang.

Setelah didiskusikan dilakukan penyesuaian-penyesuaian dan perbaikan-perbaikan sesuai dengan usul peserta diskusi sehingga laporan ini benar-benar merupakan hasil akhir yang baik untuk selanjutnya disebarkan kepada pihak-pihak yang relevan untuk mengetahui dan patut memperoleh hasil penelitian ini.

231-1121
 PERPUSTAKAAN IKIP PADANG
 KOLEKSI BIDANG ILMU
 TIDAK DIPINJAMKAN
 KHUSUS DIPAKAI DALAM PERPUSTAKAAN

MILIK UPT. PERPUST
 - IKIP - PADANG -

F. KETERBATASAN

Dalam pengumpulan data/informasi lapangan dari penelitian ini Team Peneliti mengalami kesulitan - kesulitan dan atau keterbatasan. Keterbatasan tersebut adalah menyangkut dengan masalah luasnya daerah penelitian, jauhnya dari pusat kota, dan tenaga lapangan yang belum trampil.

Luas daerah penelitian yang harus dijangkau dalam waktu yang ditetapkan semula sesuai dengan alokasi biaya menyebabkan terjadi kesulitan pengumpulan data, sehingga tenaga lapangan perlu ditambah yaitu dengan mempergunakan perangkat desa dari daerah penelitian. Penggunaan tenaga lapangan tambahan ini menyulitkan lagi karena terhadap mereka diperlukan penataran kilat bagaimana cara yang harus ditempuh dalam pengumpulan data/informasi.

Akibat keadaan yang demikian ada dua hal yang perlu dilaporkan dalam penelitian ini yaitu :Pertama dalam pengisian instrumen terdapat beberapa kekeliruan. Kekeliruan dimaksud menyebabkan beberapa kuisioner tidak dapat diolah. Kedua, tidak dapat menjangkau beberapa orang responden yang terletak jauh dan yang telah direncanakan sejak semula, dengan demikian responden terpaksa diganti dengan yang kira-kira sama tetapi belum tentu sesuai dengan rancangan semula.

Selain dari hal yang telah dikemukakan diatas bahwa jauhnya dari pusat kota daerah penelitian menyebabkan sulitnya transportasi/komunikasi. Sehingga penggunaan waktu yang direncanakan jauh meleset dari semula. Akibat hal ini biaya yang disediakan tidak cukup, sehingga perlu penambahan biaya yang diambil dari biaya lain-lainnya.

Keterbatasan ini tidak saja dalam hal pengumpulan data/informasi lapangan tetapi dalam pengolahan data/informasi, penulisan dan penarikan kesimpulan yang dilakukan. Dalam hal ini team peneliti belum banyak berpengalaman apalagi dalam menginterpretasikan data. Kaitan variabel de

ngan variabel belum begitu mampu menjangkau tujuan penelitian ini dengan sempurna sesuai dengan judul yang diajukan.

Perlu pula ditambahkan berkat kerja sama Team Peneliti dengan Pusat Penelitian IKIP Padang yang sejak semula penelitian ini diajukan sampai selesai dilaporkan telah melakukan monitoringnya yang sungguh-sungguh. Hal ini cukup membesarkan hati Team Peneliti, karena banyak sekali membantu team peneliti dalam rangka mencapai sasaran dari penelitian ini, sehingga keterbatasan-keterbatasan dari pihak peneliti telah banyak dibantu oleh pihak tenaga-tenaga dari Pusat Penelitian dimaksud.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan atas perumusan tujuan penelitian dan hipotesis yang hendak dibuktikan kebenarannya, maka pada bagian ini akan dikemukakan hasil penemuan penelitian. Penemuan hasil penelitian ini akan mengkaji tentang perluasan kesempatan kerja yang produktif dan pemerataan pendapatan pada daerah pedesaan miskin yang diteliti secara kasus.

Telah disinggung diatas bahwa variabel yang dijadikan sebagai pengukur perluasan kesempatan kerja di daerah pedesaan yang diteliti adalah yang menyangkut dengan pendidikan yang ditempuh masyarakat, ketrampilan yang dimilikinya, kemampuan penduduk mendayagunakan potensi fisik desa dan potensi sosial serta kemampuan pimpinan merangsang dan memotivasi masyarakat dalam meningkatkan pendapatan. Dengan bertambahnya kesempatan kerja yang ada ini bertambah pula meratanya pendapatan di kalangan masyarakat. Kait berkaitnya variabel diatas satu sama lain dapat menggambarkan keadaan kesempatan kerja ini, hingga pembangunan daerah pedesaan semakin jelas terutama dalam bidang ekonomi.

Selain dari pada itu penemuan penelitian yang dilakukan ini akan dicoba membandingkannya dengan hasil penelitian-penelitian yang lebih dulu, baik yang ada di daerah tersebut maupun yang ada di daerah lain. Analisis ini dilakukan nampak suatu perbandingan dinatara penemuan - penemuan penelitian dan tidak bersifat taklid dengan penemuan penelitian yang baru dilakukan.

Untuk memudahkan memahami hasil-hasil penelitian ini pembahasannya antara desa Pilubang dan desa Saruaso dijalin sekaligus, begitu juga dalam analisisnya.

A. ANALISIS

Dalam pembahasan penelitian ini tidak terlepas dari tujuan yang hendak dicapai, untuk itu secara satu persatu tu-

juan dimaksud akan dicoba mengungkapkannya.

1. Pendidikan dan Ketrampilan, Hubungannya Dengan Kesempatan Kerja dan pemerataan Pendapatan.

Latar belakang pendidikan seseorang/masyarakat amat menentukan sekali dan besar hubungannya dengan kesempatan kerja yang dapat dilakukannya. Pendidikan dimaksud tidak saja terbatas pada pendidikan formal tetapi juga termasuk pendidikan non formal.

Di daerah pedesaan seperti Sumatera Barat umumnya masyarakat yang berpendidikan non formal dengan mudah dapat dimanfaatkannya bila pendidikan dimaksud cocok dengan kondisi daerah. Pendidikan dimaksud seperti ketrampilan menganyam, menenun dan merenda. Ketrampilan yang dimiliki ini baru dapat berjalan bilamana daerah yang dimaksud mudah memperoleh bahan baku dan atau memiliki potensi sendiri. Ketrampilan ini dimiliki oleh kedua desa yang diteliti, tetapi jumlahnya tidak banyak. Namun demikian desa Pilubang lebih besar jumlahnya dari desa Saruaso (tabel III.2).

Sungguhpun pendidikan ketrampilan adalah amat menentukan di daerah pedesaan, namun pendidikan formal tidaklah dapat dilupakan. Karena pendidikan formal adalah merupakan dasar dari pendidikan yang ditempuh berikutnya. Dalam kaitan dengan pendidikan formal ini dari 274 orang penduduk yang berasal 49 kepala keluarga di Pilubang, masih terdapat diantaranya 4,38% yang masih buta huruf. Sebaliknya di desa Saruaso dari 266 orang yang berasal dari 48 kepala keluarga ada juga sebesar 2,25% yang tidak pernah sekolah. (Tabel III.1)

Keadaan pendidikan formal secara umum di kedua desa yang diteliti, nampak lebih menonjol di desa Saruaso. Dikatakan demikian adalah mulai dari Sekolah Lanjutan Pertama atau SLTP sampai Perguruan Tinggi atau Akademi, angka tersebut lebih besar bila dibandingkan dengan keadaan pendidikan anggota masyarakat di desa Pilubang. Jumlah tamatan SMTA sapa Perguruan Tinggi di Saruaso adalah 25,19%

sedangkan di Pilubang berjumlah 15,69%. (Tabel III.1).

Gambaran keadaan pendidikan pada kedua desa jika dibandingkan dengan desa-desa lain di daerah sekitarnya maupun daerah Sumatera Barat sudah cukup baik. Karena disuatu pihak tamatan SMTA dan Perguruan Tinggi lebih seperempat dari jumlah penduduk di Saruaso dan seperenam di Pilubang. (Tabel III.1).

Bila dikaitkan dengan ketrampilan yang telah disinggung diatas pada kedua desa yang diteliti masyarakat telah cukup banyak mengikuti pendidikan dimaksud. Pendidikan yang telah diikuti atau dimasuki selain dari menganyam, menenun dan merenda, juga ada yang mengikuti pendidikan ketrampilan mesin, sepeda motor, mengendrail mobil, mengetik, cas accu, dan ketrampilan PKK. Pendidikan ketrampilan yang terdapat di kedua desa perimbangannya lebih baik di Saruaso. Artinya tidak menumpuk pada satu jenis sebagaimana keadaannya di Pilubang. Namun demikian di Pilubang semua jenis pendidikan yang disebut tersedia hanya jumlahnya yang tidak berimbang sebagaimana di Saruaso. (Tabel III.2)

Sungguhpun pendidikan ketrampilan pada kedua desa ada dan pernah diikuti oleh penduduk/anggota masyarakat, namun bila dibandingkan dengan jumlah anggota responden hanya sebanyak 12,41% di Pilubang dan 19,55% di Saruaso. Selain dari pada itu perlu pula diungkapkan bahwa jumlah sebanyak itu di Pilubang berasal dari 28 kepala keluarga, dan 19,55% di Saruaso berasal dari 47 kepala keluarga.

Sungguhpun jumlah responden yang mengikuti pendidikan ketrampilan relatif cukup besar pada kedua daerah yang diteliti namun yang telah dapat memanfaatkan pendidikan dimaksud untuk membuka lapangan kerja tani belum banyak. Hal ini disebabkan karena kondisi daerah bersangkutan yang belum mampu membuka lapangan kerja baru dalam hubungan dengan ketrampilan yang dimiliki masyarakat.

Perlu pula dikemukakan bahwa anggota masyarakat yang

telah berumur 15 tahun ke atas berpendidikan dari SD s/d SLA dan menganggur terdapat sebanyak 12,45% di Pilubang yang diambil dari kepala keluarga (11 kepala keluarga). di Saruaso berasal dari 9 kepala keluarga dari 48 kepala keluarga atau sebanyak 18,75%. Ini berarti rata-rata sepèrlima dari masyarakat yang diteliti masih berada dalam keadaan menganggur. (Tabel III.3).

Bila dikaji pula jenis ketrampilan yang dimiliki oleh kedua desa yang diteliti menunjukkan jumlah anggota dan jenis yang berbeda. Di Pilubang ketrampilan yang terbanyak adalah menyulam, merenda, menjahit, menganyam rotan, membuat perabot, mengetik dan menyetir. Ketrampilan yang banyak dimiliki di Saruaso adalah merenda, menjahit, membuat perabot, menyetir, menyulam, menganyam rotan, memperbaiki mesin dan televisi. (Tabel III.4).

Dalam hubungan ini bila dikaitkan dengan kesempatan kerja dan pemerataan pendapatan , pendidikan baik formal maupun non formal (ketrampilan) tidaklah menunjukkan hubungan yang berarti. Kenyataan ini dinyatakan pula oleh analisis statistik Chi-kuadrat dalam tabel III,5 dan tabel III.6, dimana nilai chi-kuadrat yang dicari selalu berada jauh dibawah tingkat kepercayaan 95% dan 99%. Karena pendidikan formal dan non formal di kedua desa relatif baik tetapi lapangan kerja yang terbuka adalah amat sedikit sekali. Akibatnya terdapat pengangguran dan tidak dimanfaatkannya ketrampilan yang dimiliki oleh anggota masyarakat yang ada. (Tabel III,7)

2. Kemampuan Pendayagunaan Potensi Fisik dan Kesempatan Kerja Serta Pemerataan Pendapatan

Pendayagunaan potensi fisik desa dengan baik atau secara intensif akan dapat membuka kesempatan kerja masyarakat di daerah pedesaan. Karena potensi fisik atau lahan didaerah pedesaan Sumatera Barat adalah merupakan modal yang utama bagi kehidupan masyarakat. Tetapi sungguhpun demikian tidak semua anggota masyarakat atau kepala keluarga yang ada di pe-

desaan memiliki tanah/lahan pertanian. Diantaranya mereka juga sebagai pendatang baru dari desa atau daerah lain.

Sesuai dengan itu bila dikaitkan dengan kenyataan di desa Pilubang dan Saruaso, terbukti dari data dan informasi yang diperoleh di Pilubang hanya 71,43% dari responden yang memiliki tanah garapan, sedangkan di Saruaso terdapat sebanyak 95,83%. (Tabel III.8). Dari kenyataan ini tergambar bahwa mereka hidup dari lapangan kerja lain seperti dagang, buruh, pegawai, dan mungkin dari hasil kerajinan.

Luas lahan pertanian yang mereka miliki berkisar antara 0,5 ha sampai dengan 2,5 ha untuk tiap kepala keluarga, tetapi di Saruaso ada anggota masyarakat yang memiliki lahan pertanian sampai 3,0 ha. Perbedaan yang nampak antara kedua desa yang diteliti adalah bahwa di Saruaso hampir seluruhnya memiliki lahan garapan, tetapi di Pilubang sepertiga dari masyarakat tidak memiliki, selain dari itu jumlah kepala keluarga yang memiliki tanah garapan sampai 1 ha di Saruaso lebih kurang sebanyak dua kali di Pilubang dan adanya anggota masyarakat yang mempunyai tanah garapan yang lebih dari 3 ha. (Tabel III.9).

Dari kenyataan ini jelas bahwa daerah Saruaso masih cukup luas bila dibandingkan dengan jumlah penduduk yang bermukim di daerah tersebut bila dibandingkan dengan desa Pilubang. Disamping itu penduduk di daerah Saruaso pun lebih banyak hidup dari hasil pertanian dibandingkan dengan daerah Pilubang.

Sungguh luas tanah garapan di kedua daerah relatif luas, tetapi sepanjang data/informasi yang diperoleh tanah yang luas dimaksud belumlah dapat mereka garap dengan sempurna. Ini terbukti pada kedua daerah atau desa, jumlah responden yang telah mengolah tanahnya secara keseluruhan tanah garapannya belum ada. Di Pilubang anggota masyarakat yang diteliti paling sedikit 0,25 ha dan yang terbanyak baru mencapai 1,5 ha. Sedangkan di Saruaso telah agak maju dari itu dimana masyarakat daerah ini telah mengolah tanahnya sampai 2,5 ha.

Bila dibandingkan jumlah tanah/luas tanah yang dimiliki dengan luas tanah yang telah diolah ternyata cukup luas tanah tersebut yang belum dilah. Di samping itu diantara responden yang diteliti pada kedua desa ada yang belum mengolah tanahnya sama sekali untuk daerah pertanian. Ini berarti tanah tersebut masih dalam keadaan tanpa tanaman yang terpelihara dan tidak mendatangkan hasil yang memadai. Keadaan yang demikian terlihat di Pilubang sebanyak 20,41% dan di Saruaso sebesar 22,93%. (Tabel III.10).

Jika dikaji pula kaitan antara tanah yang telah diolah dengan jenis tanaman/tumbuhan yang dipelihara serta tenaga kerja yang dibutuhkan, maka ternyata di kedua daerah mempunyai variasi yang besar satu sama lain. Di Pilubang dari sebanyak 71,43% yang memiliki tanah hanya 46,94% yang memiliki sawah atau yang ditanami dengan padi. Di Saruaso dari 95,83% yang punya tanah garapan terdapat sebanyak 77,08% yang memiliki sawah. (Tabel III.9). Dari data diatas terbukti bahwa pemanfaatan tanah yang utama sebagai penghasil bahan pangan seperti sawah kurang dari separoh masyarakat yang ada di Pilubang dan sebanyak dua pertiga masyarakat di Saruaso.

Sebagai suatu desa yang merupakan daerah pertanian, Pilubang dari segi jumlah masyarakat yang turun ke sawah amat sedikit sekali. Apalagi masing-masing mereka memiliki sawah juga sangat sedikit. Berarti untuk penambahan tenaga kerja di daerah ini terhadap pertanian sawah relatif amat minim sekali. Lain halnya dengan di Saruaso di mana di desa ini cukup besar jumlah anggota masyarakat yang turun ke sawah, disamping keadaan luas tanah garapan lebih luas. Sehingga dengan demikian tenaga kerja yang dibutuhkan cukup besar dan disamping rata-rata turun ke sawah dua kali setahun di daerah ini.

Di bidang pertanian lain pemanfaatan tanah seperti; untuk ladang, tebat ikan, plawija, tanaman keras, dan tegalan kenyataannya tidak jauh berbeda satu sama lain. Artinya desa Pilubang dengan desa Saruaso hampir seimbang melaksanakannya.

Sungguhpun demikian untuk ladang lebih banyak di Saruaso (64,58%) dari responden yang melakukannya. Sebaliknya penggunaan tanah/lahan untuk sawah dan ladang lebih banyak dilakukan di Pilubang dibanding dengan di desa Saruaso. (Tabel III.11).

Sebagai telah disinggung diatas bahwa pada kedua desa yang diteliti rata-rata anggota masyarakat turun ke sawah dua kali yaitu 57,15% di Pilubang dan 85,41% di Saruaso. (Tabel III.12). Dari jumlah masyarakat yang memiliki sawah di Pilubang membuktikan hanya lebih separoh diantaranya yang melakukan pertanian yang terus menerus memerlukan tenaga sepanjang tahun. Akibat keadaan yang demikian sebagaimana telah disinggung diatas penambahan tenaga kerja tidaklah begitu nampak untuk kegiatan pemanfaatan kondisi fisik daerah di Pilubang. Pemanfaatan kondisi fisik yang nyata tercermin pada kegiatan sawah sebagai pertanian lebih menonjol di Saruaso, karena daerah ini selain dari jumlah masyarakat yang turun ke sawah cukup besar/tanahnya dipergunakan untuk sawah luas, juga sawah dimanfaatkan dua kali rata-rata setahun.

Kendatipun demikian pembangunan daerah pedesaan yang memberikan penghasilan terhadap masyarakat terutama dibidang pertanian ini tetap ada. Dikatakan demikian adalah karena selain tanah yang tidak dimanfaatkan untuk pertanian sawah dimanfaatkan untuk tanaman keras yang mempunyai nilai tinggi. Di Pilubang tanah ladang dimanfaatkan untuk tanaman cengkeh, dan kebun campuran (kelapa, pisang, ubi kayu, dan ubi jalar). Sedangkan di Saruaso tanah ladang dimanfaatkan untuk tanaman jeruk, cengkeh, kopi, kulit manis, dan kebun campuran. (Tabel III.13).

Walaupun tanah sudah dimanfaatkan untuk berbagai macam kebun di daerah pedesaan ini, namun perluasan kesempatan kerja yang ada dalam bidang pertanian tidaklah memuaskan pada saat penelitian ini dilakukan. Dikatakan demikian adalah karena masyarakat yang bekerja untuk jenis perkebunan tersebut diatas tidaklah menerima pekerja atau masyara-

kat lain di desa dimaksud, tetapi cukup dilakukan oleh anggota keluarga saja dan waktu bekerjanya juga tidak setiap hari.

Perlu pula dilaporkan bahwa penggunaan lahan untuk/dalam bidang perikanan, ternyata diantara lahan yang ada terdapat juga masyarakat kedua daerah yang memanfaatkan untuk tebat ikan. Di Pilubang terdapat 20,40% masyarakat memanfaatkan lahan untuk tebat ikan dengan jenis ikan yang ditanam atau dipelihara adalah emas dan gurami, di Saruaso hanya ada sebanyak 8,33% dengan jenis ikan yang sama dengan yang dipelihara di Pilubang.

Tegalan dan plawija yang merupakan hasil pertanian di kedua daerah dipelihara oleh masyarakat yang memiliki lahan di kedua desa dengan jumlah yang relatif sedikit. Di Pilubang ada sebanyak 18,37% responden memiliki tegalan dan plawija, sedangkan di Saruaso ada sebanyak 14,58%. Badanya diantara kedua desa dimaksud adalah di Pilubang umumnya panen satu kali dalam setahun secara rata-rata tetapi di Saruaso dua kali setahun. (Tabel III.15).

Belum mampunya masyarakat berkembang dibidang pertanian dan tidak terbukanya secara luas lapangan usaha dibidang ini di kedua desa yang diteliti disebabkan beberapa kesulitan.

Kesulitan-kesulitan dimaksud banyak sekali menyangkut dengan masalah modal, bibit unggul, pupuk, pengairan, pemberantasan hama, pemasaran hasil pertanian.

Umumnya masyarakat pedesaan modal untuk membuka dan melakukan pertanian itu amat kurang sekali. Akibatnya dari modal ini secara berantai timbul kesulitan-kesulitan mendapat benih unggul, pupuk, dan pemberantasan hama. Pengairan walaupun mengalami kesulitan tetapi saat ini di kedua daerah irigasi teknis dan setengah teknis telah cukup dapat menjangkau areal pertanian. Tetapi tentu daerah-daerah yang tidak mungkin diairi ada juga karena letaknya yang ketinggian.

Dibandingkan kedua daerah yang diteliti satu sama lain dalam kesulitan-kesulitan ini ternyata tidak jauh berbeda, sungguhpun demikian kedua daerah masalah modal sama - sama menonjol. Tetapi di Pilubang pupuk merupakan masalah yang serius tetapi di Saruaso tidak demikian halnya. Karena kedua daerah mempunyai kondisi tanah yang berbeda kesuburannya. Artinya tanah di desa Saruaso relatif lebih subur dari pada Pilubang sehingga tidak membutuhkan banyak pupuk sebagaimana halnya di Pilubang. (Tabel III.18).

Sebagai gambaran pula tentang kehidupan masyarakat di bidang perikanan atau sebagai nelayan, dapat pula dikemukakan bahwa diantara responden di Pilubang sebagai daerah yang berbatasan langsung dengan lautan terdapat sebanyak 16,33% nelayan. Diantaranya 8,16% adalah nelayan pengusaha, 6,12 buruh nelayan, dan 2,04% lagi sebagai nelayan dibagi hasil. (Tabel III.16). Peralatan yang mereka pakai untuk penangkapan ikan adalah terutama pukat tepi, payang dan kail. (Tabel III.17).

Ditinjau dari segi peralatan yang dipakai nelayan di Pilubang, terbukti tingkatannya masih rendah, Karena peralatan yang digunakan masih bersifat tradisional. Dengan demikian penghasilan yang diperoleh tidaklah memuaskan. Dengan demikian keadaan kehidupan nelayan daerah ini tidaklah banyak membuka lapangan usaha ini.

Dari keadaan nelayan yang ada di daerah Pilubang ini terbukti banyak kesulitan-kesulitan yang dihadapinya. Kesulitan-kesulitan dimaksud menurut pengakuannya terutama adalah dalam bidang pengetahuan dan ketrampilan, setelah itu modal, dan cara menyemaikan ikan. Dalam hal pemasaran mereka tidak mengalami kesulitan, karena daerah ini dekat dengan hubungan lalu lintas ke ibukota Kabupaten dan provinsi. Keadaan nelayan yang demikian ini di Pilubang juga belum sempat membawa angin baru untuk membuka lapangan kerja. Mungkin dimasa mendatang bila masalah modal, pengetahuan nelayan tentang penangkapan ikan serta peralatan penangkapan ikan telah mereka miliki, hal ini akan menyebab-

kan terbukanya lapangan kerja baru dibidang perikanan laut daerah ini. Tetapi selama hambatan-hambatan ini belum tertembus atau dapat dikurangi maka sulitlah bagi anggota masyarakat yang ada untuk menambah pendapatannya dan terbukanya lapangan usaha baru dimaksud. (Tabel III.19).

Suatu kesimpulan yang dapat ditarik dalam bidang per-tanian dan perikanan di kedua daerah adalah : bahwa per-luasan kesempatan kerja dan peningkatan pendapatan pada sa-at ini belum lagi nampak secara berarti. Pembuktian secara statistik tentang hubungan antara pemanfaatan potensi fi-sik dengan kesempatan kerja dan pemerataan pendapatan me-nunjukkan dengan jelas bahwa tidak terdapat hubungan yang berarti diantara kedua variabel tersebut. Karena nilai X^2 yang diperoleh berada dibawah nilai X^2 yang ada dalam ta-bel nilai chi-kuadrat. (Tabel III.20). Hal ini disebabkan karena banyaknya kesulitan-kesulitan yang dialami masyara-rakat petani dan nelayan itu sendiri yang sulit untuk diatur walaupun bantuan pemerintah telah ada. Tetapi sungguhpun demikian pembangunan di bidang pertanian dikedua daerah te-lah ada namun belum dapat memberikan perluasan kesempatan kerja yang serius di pedesaan tersebut.

3. Kemampuan Mendayagunakan Potensi Sosial Dan Kesempatan Ker-ja.

Organisasi sosial dan ekonomi yang ada di pedesaan a-dalah merupakan potensi sosial desa. Untuk itu pemanfaatan organisasi sosial dan ekonomi dapat membawa anggota masya-rakat untuk mengembangkan usahanya atau cita-citanya.

Dalam hubungan ini pada kedua desa yang diteliti ter-dapat beberapa buah organisasi ekonomi. Organisasi dimak-sud adalah KUD/BUUD. Koperasi Simpan Pinjam, Lumbung Pitih Negari, Pada desa Pilubang juga terdapat organisasi ekono-mi yang tidak ada di Paruaso yaitu Koperasi Nelayan.

Secara umum keempat organisasi dimaksud diatas di Pi-lubang yang terbanyak dimasuki adalah Lumbung Pitih Negari

(48,98%), setelah itu KUD/BUUD (34,69%), Koperasi Simpan Pinjam (32,65%), dan yang paling sedikit adalah Koperasi Nelayan (8,16%). Di Saruaso keadaan itu agak lebih baik dimana masyarakat lebih banyak masuk organisassitersebut. Ternyata terbesar anggota masyarakat daerah ini masuk organisasi KUD/BUUD (83,67%), kemudian disusul oleh organisasi Lumbung Pitih Negari (69,38%), dan Koperasi Simpan Pinjam (42,85%). (Tabel III.21).

Besarnya jumlah anggota masyarakat di Pilubang memasuki organisasi Lumbung Pitih Negari disebabkan karena organisasi ekonomi inilah yang paling dulu didaerah ini. Di samping itu organisasi ini merupakan salah satu ciri - ciri dari desa di Sumatera Barat. Artinya dimana ada desa biasanya ada Lumbung Pitih Negari, keadaan ini sama dengan di Saruaso. Di Saruaso organisasi ekonomi lebih didominir oleh KUD/BUUD, hal ini disebabkan organisasi ekonomi ini cocok dengan kondisi dan situasi daerah. Artinya masyarakat di daerah ini hidup terutama dari hasil pertanian. Untuk itu segala kegiatan banyak mereka berhubungan dengan KUD/BUUD yang kegiatan organisasi dimaksud di daerah ini menyangkut dengan kebutuhan-kebutuhan para petani.

Sungguhpun pada kedua desa telah berdiri organisasi ekonomi dan ikut membangun masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan mereka, tetapi keadaan masyarakat untuk organisasi ini secara umum pada kedua desa masih rendah. Hal ini terbukti di Pilubang dan Saruaso cukup besar jumlah masyarakat yang tidak mengikutinya.

Ditinjau dari segi sebab responden tidak masuk dalam salah satu organisasi ekonomi ini terdapat bermacam-macam hal. Diantaranya di Pilubang yang terpenting untuk memasuki organisasi KUD/BUUD dan Koperasi Simpan Pinjam adalah disebabkan karena uang pangkal tidak ada, tidak ada minat, dan masyarakat belum paham apa maksud organisasi dimaksud tujuannya.

Keadaan yang demikian juga berlaku di Saruaso akan tetapi masyarakat di daerah ini lebih banyak jumlahnya dibandingkan dengan di Pilubang yang telah memasuki organisasi tersebut. Sungguhpun demikian faktor yang terpenting menyebabkan sebahagian kecil masyarakat tak memasuki organisasi ekonomi ini di Saruaso karena tak ada minat dan tak ada juga tidak tahu tujuan organisasi tersebut. (Tabel III.22).

Berdasarkan gambaran di atas bila diperhatikan nampak informasi atau penerangan tentang pentingnya berorganisasi ekonomi di pedesaan, masih belum menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Hal ini perlu digiatkan oleh juru-juru penerangan di kecamatan atau pedesaan. Karena sampainya informasi ke seluruh lapisan masyarakat juga merupakan salah satu kunci dalam pembangunan daerah pedesaan. Keadaan yang demikian itu memerlukan penelitian lebih jauh kenapa diantara masyarakat belum paham dengan maksud dan makna dari koperasi yang didirikan di pedesaan-pedesaan sekarang ini.

Bila dikaitkan antara kemampuan masyarakat mendayagunakan potensi sosial desa pada kedua daerah penelitian dengan kesempatan kerja yang terbuka maka dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang berarti satu sama lain. Baik dalam hal keikutsertaan mereka dalam KUD/BUUD, koperasi Dimpan Pinjam dan Lumbung Pith Negari. Ternyata nilai hubungan yang dicari atau nilai X^2 tidak ada yang menjangkau nilai X^2 yang ada dalam tabel nilai Chi-Kuadrat. (Tabel III.23, III.24, dan tabel III.25).

Sungguhpun keadaan yang demikian membuktikan bahwa di kedua desa hubungan antara keikutsertaan masyarakat dalam berbagai organisasi ekonomi dengan kesempatan kerja belum menunjukkan hubungan yang berarti, tetapi peningkatan kesempatan kerja itu sendiri ada tetapi memang secara perlahan. Dalam kaitan ini tidak pula dapat dilupakan harapan masa mendatang dari fungsi organisasi sosial ini sebagai wadah untuk membantu masyarakat dalam berbagai kegiatan ekonomi. Karena bila dilihat pula pimpinan-pimpinan organisa-

si dimaksud cukup memberikan dorongan-dorongan terhadap masyarakat agar ikut serta dalam organisasi ekonomi dimaksud. (Tabel III.26).

Dalam hal ini perlu pula diteliti apa faktor-faktor yang menyebabkan organisasi ini belum mampu berfungsi untuk meningkatkan penghasilan masyarakat di pedesaan secara agak baik. Hal ini penting mengingat wadah organisasi ekonomi ini barang lama dan belum menunjukkan fungsi yang betul-betul mampu membantu kehidupan. Penemuan ini mungkin meleset atau jauh dari sasaran yang sebenarnya, tetapi ada baiknya pula bila dilakukan di desa-desa lain apalagi di pedesaan yang dianggap miskin di daerah ini.

4. Kemampuan Pimpinan Merangsang Dan Memotivasi Masyarakat Dan Kesempatan Kerja Serta Peningkatan Pendapatan.

Kemampuan pimpinan merangsang dan memotivasi masyarakat dalam meningkatkan ekonomi masyarakat di daerah pedesaan adalah amat penting. Dikatakan demikian adalah masyarakat desa umumnya banyak menggantungkan kegiatannya kepada rangsangan atau motivasi pimpinan dan malah interaksi dari pimpinan selalu ditunggu - tunggu. Dengan adanya rangsangan barulah mereka sebahagian turun melaksanakan kegiatan seperti dalam bidang pertanian.

Di daerah pedesaan Sumatera Barat umumnya masyarakat menganggap bahwa yang dimaksud dengan pimpinan itu adalah sesuai dengan pepatah yang hidup lama di daerah ini yakni " Tali Tiga Sepilin " atau " Tungku Tiga Sejarangan " . Dimaksudkan mereka adalah ninik mamak, alim ulama dan cerdik pandai (penuntun negari). Tetapi mengingat nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat mulai bergeser sedikit demi sedikit akibat kemajuan zaman dan interaksi dengan dunia luar, maka ada juga diantara masyarakat hanya menganggap pimpinan itu hanya terbatas pada perangkat desa saja. Diantaranya juga ada yang menganggap ninik mamak saja atau alim ulama saja. (Tabel III.27).

Sehubungan dengan itu di kedua desa ternyata masyarakat tidaklah seluruhnya merasa dirangsang, dimotivasi oleh pimpinan dimaksud. Kenyataan ini terbukti bahwa masing-masing mereka/responden penelitian ini mengakui ada tidaknya mereka mendapat rangsangan atau motivasi dari pimpinan tersebut. Di Pilubang yang terbanyak jenis rangsangan yang diterima masyarakat dari pimpinan adalah " mengajak membuka lapangan usaha/pekerjaan baru " seperti beternak ayam dan pimpinan menunjukkan cara memperoleh modal untuk berusaha. Diantaranya melalui kredit pinjaman di bank/koperasi dan caratarisan atau julo-julo. Selain dari itu di daerah ini pimpinan " mengajak turun ke sawah tepat waktu, dan turut mengajak dan lebih duluan turun ke usaha itu " serta ada pula ajakan itu untuk membentuk kelompok-kelompok usaha seperti tani dan buruh. (Tabel III.27).

Lain halnya dengan di Saruaso di daerah ini pimpinan yang terbanyak merangsang dan memotivasi rakyat dengan cara membuka usaha-usaha dan mengikutsertakan masyarakat. Dalam hal ini jumlahnya belum banyak dan bidangnya belum luas. Selain itu juga diantaranya pimpinan berusaha membentuk kelompok-kelompok usaha, mengusahakan modal pinjaman, baik melalui koperasi atau bank dan ikut mengajak turun ke sawah atau ladang tepat waktu. (Tabel III.25)

Sungguhpun bila kita lihat usaha-usaha dari pemerintah ini telah cukup memadai nampaknya, tetapi sebetulnya dalam hal ini belum lagi mencapai tingkat yang maksimal, Karena di pedesaan keterbatasan-keterbatasan masih cukup banyak yang perlu diatasi. Hingga obat yang diberikan itu belum begitu mujarab lagi/suntikan-suntikan pimpinan -pimpinan dimaksud dalam meningkatkan sebahagian kegiatan ekonomi. Tetapi secara perlahan sebagaimana telah banyak disinggung diatas memang telah tampak perkembangannya.

Usaha-usaha yang jarang dilakukan pimpinan terutama di Pilubang adalah seperti pimpinan berusaha mencari modal pinjaman untuk mereka yang benar-benar ingin berusaha,

dan belum adanya pimpinan yang usahawan sehingga dapat membuka lapangan kerja baru untuk meningkatkan pemerataan pendapatan. Tetapi berbeda sedikit dengan di Saruaso karena di daerah ini yang jarang dilakukan pimpinan adalah mengajak masyarakat membuka lapangan kerja baru serta lebih dulu turun ke lapangan seperti beternak ayam atau unggas (Tabel - III.28).

Usaha pimpinan merangsang dan memotivasi masyarakat, baik di Pilubang maupun di Saruaso banyak dilakukan dengan memberikan penerangan-penerangan kepada masyarakat secara berkala tentang kegiatan ekonomi di desa. Usaha lain tetapi tidak begitu berarti bila dibandingkan dengan ini adalah seperti mencoba mendatangkan tenaga-tenaga dari luar untuk memberikan pelajaran ketrampilan, pinjaman modal dan membuka Koperasi Simpan Pinjam dan koperasi lainnya. (Tabel III. 29).

Sebaliknya perlu pula dilaporkan secara umum bahwa di antara pimpinan-pimpinan masyarakat di pedesaan yang tidak memberikan rangsangan itu menurut pengakuan responden mereka hanya bersifat pasif saja. Diantaranya ada yang masa bodoh saja terhadap kehidupan ekonomi masyarakat, tak pernah menganjurkan mengingatkan kegiatan yang pantas dilakukan di pedesaan. Selain itu juga tidak pernah memberikan penerangan-penerangan terhadap masyarakat untuk memperkaya masyarakat dengan informasi. (Tabel III.30).

Hal yang terakhir ini perlu ditanggapi oleh pihak pemerintah yang lebih atas, sehingga pimpinan pedesaan, hendaknya memang orang-orang yang mau menggiatkan masyarakat. Untuk itu perlu ada suatu penataran-penataran atau kursus-kursus terhadap pimpinan-pimpinan pedesaan dimaksud. Kursus-kursus yang diberikan kepada mereka selain dapat memotivasi masyarakat setelah selesai, juga ada semacam ketrampilan untuk menambah penghasilan dan dalam rangka menarik masyarakat banyak untuk berusaha.

Bila dikaitkan pula antara rangsangan/motivasi yang diberikan oleh pimpinan terhadap kesempatan kerja yang ada da-

pat pula dinyatakan bahwa di kedua daerah tidak mendapat hubungan yang berarti. Hal ini terlihat walaupun rangsangan atau motivasi diberikan pimpinan nampaknya belum lagi membawa perubahan terhadap pembukaan kesempatan kerja oleh masyarakat. Dari karena itu nilai X^2 yang dicari jauh berada di bawah nilai X^2 yang ada dalam tabel atau nilai kritis, baik dalam taraf kepercayaan 95% apalagi untuk 99%. (Tabel-III.31).

Dalam bahagian ini dapat pula digambarkan secara umum sesuai dengan data/imformasi yang diterima dari kedua desa yang diteliti tentang bidang-bidang kesempatan kerja yang terbuka. Bidang-bidang dimaksud walaupun tidak banyak tetapi masing-masing desa dimaksud mempunyai perbedaan yang cukup berarti. Di Pilubang lapangan kerja yang terbuka adalah dalam kegiatan perdagangan/jualan, pertanian, perbengkelan, industri makanan, dan kegiatan peternakan unggas. Lain halnya dengan di Saruaso sesudah lapangan kerja perdagangan disusul oleh kegiatan peternakan unggas, pertukangan atau perabot, jasa angkutan, perbengkelan, dan pertanian. (Tabel III.32).

B. PEMBAHASAN/DISKUSI

Bila diperhatikan hasil penelitian yang dilakukan tentang perluasan kesempatan kerja yang produktif dan pemerataan pendapatan di daerah pedesaan miskin yang diambil secara kasus ini yaitu pada desa Pilubang dan Saruaso, maka ternyata variabel-variabel yang diajukan untuk menentukan kesempatan kerja dimaksud kesekuruhan boleh dikatakan menunjukkan hubungan yang tidak berarti.

Ditinjau dari segi pendidikan baik formal maupun non formal yang ditempuh masyarakat, dan dikaitkan dengan perkembangan atau pertumbuhan kesempatan kerja belum menunjukkan kemajuan yang berarti di kedua desa yang diteliti. Ini berarti walaupun pendidikan telah cukup memadai diperoleh masyarakat, tetapi lapangan kerja belum mampu dibuka . Hal

ini mungkin karena umumnya selain dari pendidikan yang ditempuh masyarakat pada umumnya adalah bersifat umum dan tidak bersifat keguruan. Di samping itu pendidikan non formal yang diperoleh adalah serba tanggung, ditambah lagi dengan modal yang serba kurang.

Dalam kaitan ini hendaknya di daerah pedesaan perlu ditumbuhkan sekolah-sekolah yang bersifat keguruan yang sesuai dengan situasi dan kondisi daerah. Bila keadaan ini dapat dilakukan secara bertahap maka pertumbuhan kesempatan kerja akan terbuka. Karena mungkin dalam bidang pertanian, perikanan, perumahan atau kerajinan, suatu usaha yang menjurus ke arah itu perlu dipikirkan karena nampaknya jika lapangan kerja baru tidak terbuka di pedesaan, urbanisasi ke kota-kota tidak dapat diatasi. Akibatnya masalah sosial di perkotaan khususnya di Sumatera Barat akan tetap bertambah dari tahun ke tahun.

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh tenaga kerja Propinsi Sumatera Barat (1978), bahwa pada umumnya pada pedesaan-pedesaan miskin Sumatera Barat terdapat potensi manusia dan potensi alamnya relatif baik. Namun oleh karena kekerangan kemampuan dan modal serta penggerak maka kehidupan di pedesaan-pedesaan dimaksud belum memadai kecuali pada segelintir penduduk.

Dalam hubungan ini dinyatakan bahwa, selain pemerintah memberikan bantuan dalam berbagai segi di daerah pedesaan dimaksud, maka penduduk harus menyadari betul-betul potensi daerah yang kaya. Dalam hal ini dinyatakan bila air cukup/pengairan memungkinkan perlu digalakkan perikanan darat selain sawah dan ladang. Tanaman bahan makanan, plawija dan tanaman keras serta mencoba mengolah hasil pertanian di pedesaan.

Masih dalam kaitan anjuran Tenaga Kerja Sumatera Barat perlu adanya kerja sama antara berbagai golongan yang terdapat di pedesaan. Seperti pimpinan desa, orang-orang yang bermodal, orang-orang yang memiliki ketrampilan yang ter-

andalkan. Selain itu masyarakat harus hemat dengan waktu, karena banyak masyarakat di pedesaan masih membuang waktu dengan percuma dan tidak dimanfaatkan.

Hasil penelitian yang dilakukan pada pedesaan yang sudah relatif kaya atau desa Swa Sembada oleh Marnis Nawi,dkk,1983, menunjukkan bahwa desa Andaleh dan Tepi Selo masyarakatnya cukup giat berusaha. Mereka tidak hanya mengandalkan kehidupan tani(bercocok tanam saja) tetapi di samping itu dibidang perikanan dan peternakan hampir merata di seluruh pedesaan dimaksud dilakukan,mereka mengenal peternakan terpadu yaitu ikan hidup, dari tahi ayam yang diternak secara relatif besar-besaran.

Keadaan-keadaan yang diinginkan dan dicontohkan oleh Tenaga Kerja dan Desa Swa Sembada diatas adalah suatu hal yang patut ditiru oleh desa-desa yang bersifat miskin ini atau desa Swadaya. Kesempatan kerja pasti akan terbuka bila potensi fisik desa telah dapat dimanfaatkan dengan baik atau sempurna.

Kalau kita kaji pula tentang sikap pimpinan yang ada di pedesaan sesuai dengan hasil penelitian ini, ternyata belum mampu merangsang dan memotivasi masyarakat untuk berusaha atau membuka lapangan kerja. Dalam kaitan ini perlulah pihak pemerintah atasan memikirkan tentang model ketrampilan pimpinan pedesaan sehingga dapat menjadi tauladan oleh masyarakat dalam hal berusaha. Agar suatu penerapan yang berkelanjutan perlu diberikan terhadap pimpinan yang ketrampilannya langsung dapat dipakai di desa dimaksud. Umpamanya beternak ayam/unggas yang baik, menganyam rotan, dan beternak ikan pada dasarnya cocok dengan situasi dan kondisi daerah.

Selain itu suatu organisasi sosial yang bersifat ekonomi seperti KUD/BUUD, Koperasi Simpan Pinjam, dan Lumbung Pitih Negari (LPN), perlu lebih ditingkatkan fungsinya. Dalam hal ini koperasi mampu hendanya memberi modal anggota masyarakat yang ingin membuka lapangan kerja

38
dengan bunga yang kecil, Di samping itu diusahakan kemudian-
an memperoleh pinjaman dengan tidak banyak sangsi. Artinya
masyarakat dipermudah memperoleh pinjaman dengan tuntutan
bunga yang tidak berat dengan jangka waktu yang panjang.

TABEL III.1 : RESPONDEN DAN ANGGOTA KELUARGANYA DIGOLONGKAN
MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN YANG
DITEMPUHNYA

No.	Desa Ting- kat pendidikannya	Desa Pilubang		Desa Saruaso	
		f	%	f	%
1.	Tidak pernah sekolah.	12	4,38	6	2,25
2.	Sekolah Dasar	171	62,41	137	51,50
3.	Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama	48	17,52	56	21,05
4.	Sekolah Lanjutan Tingkat Atas	34	10,41	50	18,80
5.	Perguruan Tinggi/ Akademi	9	3,28	17	6,39
J u m l a h		276	100,00	266	100,00

TABEL III.2 : RESPONDEN DAN ANGGOTA KELUARGANYA DIGOLONGKAN
MENURUT JENIS PENDIDIKAN FORMAL
YANG DITEMPUHNYA

No.	Desa Ting- kat pendidikan	Desa Pilubang		Desa Saruaso	
		f	%	f	%
1.	Pendidikan ketrampilan menganyam, menenun, merenda	16	5,84	14	5,27
2.	Ketrampilan mesin (jahit, sepeda motor, televisi	15	5,46	10	3,76
3.	Mengendarai mobil, mengetik.	1	0,36	8	3,00
4.	P K K	1	0,36	11	4,01
5.	Cas accu	1	0,36	6	2,26
6.	Tidak mengikuti pendidikan	245	89,42	214	80,46
J u m l a h		274	100,00	266	100,00

TABEL III.3 : RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT JUMLAH ANGGOTA
KELUARGANYA YANG MENGGANGGUR DAN
BERUMUR 15 TAHUN KEATAS

No.	: Jenis Pendidikan pengangguran	Desa	Desa Pilubang		Desa Saruaso	
			f	%	f	%
1.	: Berijazah SD/M.I.		4	8,16	5	10,42
2.	: Berijazah SMTP		3	6,25	1	2,08
3.	: Berijazah SMTA		4	8,16	3	6,25
4.	: Berijazah PT/ Akademi		0	0,00	0	0,00
5.	: Responden yang tidak ada pengangguran di rumahnya/keluarganya.		38	77,55	39	181,25
J u m l a h			49	100,00	48	100,00

TABEL III.4 : RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT JENIS KETRAMPILAN YANG DIMILIKINYA

No.	: Ketrampilan	Desa	Desa Pilubang		Desa Saruaso	
			f	%	f	%
1.	: Menganyam rotan		4	8,16	4	8,33
2.	: Menyulam		7	14,29	8	16,66
3.	: Merenda		6	12,24	5	10,42
4.	: Menjahit		5	10,20	8	16,66
5.	: Menyetir		1	2,04	8	16,66
6.	: Mengetik		3	6,12	4	8,33
7.	: Memperbaiki mesin kendaraan.		0	0,00	1	2,08
8.	: Memperbaiki T.V.		0	0,00	0	0,00
9.	: Memperbaiki radio		0	0,00	1	2,08
10.	: Membuat perabot		2	4,08	8	16,66
11.	: Tidak memiliki ketrampilan		21	42,86	1	2,08
J u m l a h			49	100,00	48	100,00

TABEL III.5 : HUBUNGAN ANTARA PENDIDIKAN YANG PERNAH DITEMPUH
DENGAN KEMAMPUAN KERJA DI PEDESAAN DAN
PEMERATAAN PENDAPATAN

Kesem- patan kerja dan pemerataan pendapatan	Pendidikan		Jumlah
	Menengah	Rendah	
Banyak	4 (3,91)	6 (6,09)	10
Kurang	11 (7,44)	8 (11,56)	19
Tidak ada	23 (26,63)	45 (41,37)	68
J u m l a h	38	59	97

$$x^2 = 3,52 \quad x^2 < x^2 (0,05)$$

TABEL III.6 : HUBUNGAN ANTARA PEMANFAATAN KETRAMPILAN YANG
DIMILIKI DENGAN KESEMPATAN KERJA YANG
TERBUKA DI PEDESAAN DAN PEME-
RATAAN PENDAPATAN

Kesem- patan kerja dan pemerataan	Ketrampilan		Jumlah
	memiliki ketram- pilan	tak memi- liki ke- trampilan	
Banyak	6 (4,95)	4 (5,05)	10
Kurang	10 (9,40)	9 (9,60)	19
Tidak ada	32 (33,65)	36 (34,45)	68
J u m l a h	48	49	97

$$x^2 = 0,50 \quad x^2 < x^2 (0,05)$$

TABEL III.7 : RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT DAPAT TIDAKNYA
MEREKA MEMANFAATKAN KETRAMPILAN
YANG DIMILIKINYA

No.	Desa Dapat tidaknya memanfaatkan ketrampilannya	Desa Pilubang		Desa Saruaso	
		f	%	f	%
1.	Dapat /ada		8,16	9	18,75
2.	T i d a k	24	48,98	25	52,08
3.	Hanya sebahagian	21	42,86	14	29,17
	J u m l a h	49	100,00	48	100,00

TABEL III.8 : RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT ADA TIDAKNYA
TANAH GARAPAN

No.	Desa Ada tidaknya tanah garapan	Desa Pilubang		Desa Saruaso	
		f	%	f	%
1.	Ada tanah garapan	35	71,43	46	95,83
2.	Tidak ada tanah garapan	14	28,57	2	4,17
	J u m l a h	49	100,00	48	100,00

PERPUSTAKAAN IKIP PADANG
KOLEKSI BIDANG ILMU
TIDAK DIPINJAMKAN
KHUSUS DIPAKAI DALAM PERPUSTAKAAN

MILIK DPT PERPUSTAKAAN
P - PADANG -

TABEL III.9 : RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT LUAS LAHAN PERTANIAN YANG DIMILIKINYA

No.	Desa Luas lahan	Desa Pilubang		Desa Saruaso	
		f	%	f	%
1.	0,5 ha - 1,0 ha	17	34,69	26	54,17
2.	1,1 ha - 1,5 ha	8	16,33	7	14,58
3.	1,6 ha - 2,0 ha	6	12,24	8	16,66
4.	2,1 ha - 2,5 ha	4	8,16	3	6,25
5.	2,6 ha - 3,0 ha	0	0,00	2	4,17
6.	3,1 ha - 3,5 ha	0	0,00	0	0,00
7.	3,6 ha - 4,0 ha	0	0,00	0	0,00
8.	4,1 ha ke ats	0	0,00	0	0,00
9.	Tidak memiliki tanah pertanian	14	28,57	2	4,17
J u m l a h		49	100,00	48	100,00

TABEL III.10 : RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT LUAS LAHAN PERTANIAN YANG TELAH DIOLAHNYA DAN YANG BELUM DIOLAHNYA

No.	Desa Lu- as lahan	Desa Pilubang		Desa Saruaso	
		sudah diolah		sudah diolah	
		f	%	f	%
1.	0,25 ha		14,29	3	6,25
2.	0,50 ha	14	28,57	10	20,83
3.	1,00 ha	2	4,08	9	18,75
4.	1,50 ha	2	4,08	5	10,42
5.	2,00 ha	0	0,00	3	6,25
6.	2,50 ha	0	0,00	3	6,25
7.	Belum diolah	10	20,64	11	22,93
8.	Tak punya tanah	14	28,57	2	4,17
J u m l a h		49	100,00	48	100,00

TABEL III.11. RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT PENGGUNAAN LAHAN
PERTANIAN YANG SUDAH DIOLAH

No.:Peng- gunaan	Desa		Desa Pilubang				Desa Saruaso							
	desa	:	y a		tidak		Jumlah		y a		tidak		Jumlah	
			f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
1. Sawah	23	:	46,94	25	53,06	49	100	37	77,08	11	22,92	48	100	
2. Ladang	17	:	34,69	32	65,31	49	100	31	64,58	17	35,42	48	100	
3. Sawah dan la- dang	9	:	18,37	40	81,63	49	100	5	10,42	43	89,58	48	100	
4. Tebat ikan	8	:	16,32	41	83,68	49	100	1	2,08	47	97,92	48	100	
5. Sawah, ladang, tebat ikan	1	:	2,04	48	97,96	49	100	1	2,08	47	97,92	48	100	
6. sawah, ladang, tebat ikan, te- galan	1	:	2,04	48	97,96	49	100	4	4,33	44	91,67	48	100	
7. Tegalan	0	:	0,00	49	100,00	49	100	2	4,17	46	95,83	48	100	
8. Sawah, ladang, tegalan, pela- wija.	0	:	0	49	100,00	49	100	6	12,50	42	87,50	48	100	
9. Plawija	8	:	16,32	41	83,68	49	100	1	2,08	47	97,92	48	100	
10. Gembalaan	1	:	2,04	48	97,96	49	100	0	0,00	48	100,00	48	100	
11. Tanaman keras	3	:	6,13	45	93,67	49	100	0	0,00	48	100,00	48	100	

TABEL III.12 : RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT KALI TURUN/
KE SAWAH / PANEN DALAM SETAHUN

No. : Jumlah turun ke sawah per tahun	Desa Pilubang		Desa Saruaso	
	f	%	f	%
1. : Satu kali	0	0,00	2	4,17
2. : dua kali	28	57,15	41	85,41
3. : tiga kali	2	4,08	0	0,00
4. : Dipergunakan selain sawah		10,20	3	6,25
5. : Tidak punya lahan pertanian	14	28,57	2	4,17
Jumlah	49	100,00	48	100,00

TABEL III.13 : RESPONDEN YANG MEMPERGUNAKAN LAHAN UNTUK LADANG DIGOLONGKAN MENURUT JENIS TUMBUHAN YANG DITANAM

No. : Jenis tumbuhan	Desa Pilubang		Desa Saruaso	
	f	%	f	%
1. : Kebun jeruk	0	0,00	12	25,00
2. : Kebun cengkeh	5	10,20	10	20,84
3. : Kebun kopi	0	0,00	3	6,25
4. : Kebun kulit manis	0	0,00	3	6,25
5. : Kebun campuran	18	36,74	6	12,50
6. : Yang tidak memalakan untuk ladang.	12	24,49	10	20,84
7. : Tidak punya lahan	14	28,57	2	4,17
Jumlah	49	100,00	48	100,00

TABEL III.14 : RESPONDEN YANG MENGGUNAKAN LAHAN UNTUK TEBAT IKAN DIGOLONGKAN MENURUT JENIS IKAN YANG DIPELIHARANYA

No. : Jenis ikan	Desa Pilubang		Desa Saruaso	
	f	%	f	%
1. : Ikan emas	6	12,24	3	6,25
2. : Ikan bandang	0	0,00	0	0,00
3. : Ikan gurami	4	8,16	1	2,08
4. : B e l u t	0	0,00	0	0,00
5. : Tidak menggunakan lahan untuk tebat ikan	25	51,02	42	87,50
6. : Tidak punya lahan	14	28,57	2	4,17
J u m l a h	49	100,00	48	100,00

TABEL III.15 : RESPONDEN YANG MENGGUNAKAN LAHAN UNTUK TEGALAN DAN PALAWIJA DIGOLONGKAN MENURUT JUMLAH KALI PANEN DALAM SETAHUN

No. : Jumlah panen/tahun	Desa Pilubang		Desa Saruaso	
	f	%	f	%
1. : Satu kali	7	14,29	1	2,08
2. : dua kali	2	4,08	6	12,50
3. : tiga kali	0	0,00	0	0,00
4. : empat kali	0	0,00	0	0,00
5. : Yang mempergunakan lahan selain tegalan&plawija.	26	53,06	39	81,25
6. : Tidak punya lahan	14	28,57	2	4,17
J u m l a h	49	100,00	48	100,00

TABEL III.16 : RESPONDEN YANG BERMATA PENCAHARIAN SEBAGAI NELAYAN DIGOLONGKAN MENURUT USAHA NELAYAN YANG DILAKUKANNYA

No. : Jenis usaha	Desa Pilubang		Desa Saruaso	
	f	%	f	%
1. : Nelayan pengusaha	4	8,16	0	0,00
2. : Buruh nelayan	3	6,12	0	0,00
3. : Nelayan bagi hasil	1	2,04	0	0,00
4. : Bekerja selain dari nelayan	41	83,68	48	100,00
Jumlah	49	100,00	48	100,00

TABEL III.17 : RESPONDEN YANG BERMATA PENCAHARIAN NELAYAN DIGOLONGKAN MENURUT ALAT YANG DIPAKAINYA UNTUK MENANGKAP IKAN

No. : Jenis alat	Desa Pilubang		Desa Saruaso	
	f	%	f	%
1. : K a i l	1	2,04	0	0,00
2. : J a l a	0	0,00	0	0,00
3. : Pukat tepi	5	10,20	0	0,00
4. : B a g a n	0	0,00	0	0,00
5. : Payang	2	4,08	0	0,00
6. : Geragai	0	0,00	0	0,00
7. : Sahih	0	0,00	0	0,00
8. : Responden yang tidak nelayan	41	83,68	48	100,00
Jumlah	49	100,00	48	100,00

TABEL III.18 : RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT KESULITAN-KESULITAN YANG DIALAMINYA
 DALAM USAHA USAHA MENINGKATKAN HASIL PERTANIAN

No.: Kesulitan	Desa	Desa Pilubang								Desa Saruaso							
		Mengalami kesulitan		: tak mengalaminya		: tak memiliki lahan		Jumlah	: Mengalami kesulitan		: tak mengalaminya		: tak memiliki lahan		Jumlah		
		f	%	f	%	f	%		f	%	f	%	f	%			
1. Modal		17	34,69	18	36,74	14	28,57	49	100	29	60,42	17	35,41	2	4,17	48	100
2. Benih unggul		16	32,65	19	38,78	14	28,57	49	100	8	16,67	38	79,16	2	4,17	48	100
3. Pupuk		20	40,82	15	30,61	14	28,57	49	100	0	0,00	46	95,83	2	4,17	48	100
4. Pengairan		15	30,61	20	40,82	14	28,57	49	100	20	41,67	26	54,16	2	4,17	48	100
5. Pemberantasan hama		32	65,31	3	6,12	14	28,57	49	100	24	50,00	22	45,83	2	4,17	48	100
6. Tenaga kerja		3	6,12	32	65,31	14	28,57	49	100	3	6,25	43	89,58	2	4,17	48	100
7. Pemasaran dan harga		17	34,69	18	36,74	14	28,57	49	100	3	6,25	43	89,58	2	4,17	48	100
8. Pengolahan hasil		0	0,00	35	71,43	14	28,57	49	100	3	6,25	43	89,58	2	4,17	48	100
9. Pengangkutan		0	0,00	35	71,43	14	28,57	49	100	0	0,00	46	95,83	2	4,17	48	100

TABEL III.20 : HUBUNGAN ANTARA PENDAYAGUNAAN POTENSI FISIK /
DESA /LAHAN PERTANIAN DENGAN KESEMPATAN
KERJA YANG TERBUKA DAN PEME-
RATAAN PENDAPATAN

Pendayagunaan potensi fisik desa	Kesempatan kerja yang terbuka dan pemerataan pend.		Juml.
	Maksimal	Tidak maksimal	
Banyak /luas	6 (4,63)	4 (5,57)	10
K u r a n g	11 (0,81)	8 (10,19)	19
	28 (31,55)	40 (36,45)	68
J u m l a h	45	54	97

$$x^2 = 5,04$$

$$x^2 < x^2 (0,05)$$

TABEL III.21 : RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT JENIS ORGANISASI
SOSIAL YANG DIMASUKINYA

No. : Jenis Organisasi	desa : Desa Pilubang						Desa Saruaso					
	masuk		tidak		Jumlah		masuk		tidak		Jumlah	
	f : %	f : %	f : %	f : %	f : %	f : %	f : %	f : %	f : %	f : %	f : %	f : %
1. : KUD/BUUD	17	34,69	32	65,31	49	100	41	83,67	7	16,33	48	100
2. : Kop. simpan pinjam	16	32,65	33	67,35	49	100	21	42,85	27	57,15	48	100
3. : Lumbung pitih Negari	24	48,98	25	51,02	49	100	34	69,38	14	30,62	48	100
4. : Koperasi Nelayan	4	8,16	45	91,84	49	100	0	0,00	48	100	48	100
5. : Koperasi produksi	0	0,00	49	100	49	100	0	0,00	48	100	48	100

TABEL III.23 : HUBUNGAN ANTARA PENDAYAGUNAAN POTENSI SOSIAL
(KUD&BUUD) DENGAN KESEMPATAN KERJA
DAN PEMERATAAN PENDAPATAN

Pendayagunaan potensi sosial Ke- sempatan kerja dan pe- merataan pendapatan	Mendayagu- nakan	Tak menda- yagunakan	Jumlah
Banyak	6 (5,98)	4 (4,02)	10
Sedang	12 (11,36)	7 (7,64)	19
Tidak ada	40 (40,66)	28 (27,34)	68
J u m l a h	58	39	97

$$x^2 = 0,12 \quad x^2 < x^2(0,05)$$

TABEL III.24 : HUBUNGAN ANTARA PENDAYAGUNAAN POTENSI SOSIAL
(KOPERASI SIMPAN PINJAM) DENGAN KESEM-
PATAN KERJA DAN PEMERATAAN
PENDAPATAN

Pendayagunaan potensi sosial Ke- sempatan kerja dan pe- merataan pendapatan	Mendayagu- nakan	Tak menda- yagunakan	Jumlah
Banyak	5 (3,81)	5 (6,19)	10
Sedang	7 (7,25)	12 (11,75)	19
Tidak ada	25 (25,94)	43 (42,06)	68
J u m l a h	37	60	97

$$x^2 = 0,65 \quad x^2 < x^2(0,05)$$

TABEL III.25 : HUBUNGAN ANTARA PENDAYAGUNAAN POTENSI SOSIAL
(LUMBUNG PITH NEGARI) DENGAN KESEMPATAN
KERJA DAN PEMERATAAN PENDAPATAN

Pendayagunaan potensi sosial Ke- sempatan kerja dan pe- merataan pendapatan	Mendayagu- nakan	Tidak menda- yagunakan	Jumlah
Banyak	7 (5,98)	3 (4,02)	10
Sedang	6 (11,36)	13 (7,64)	19
Tidak ada	45 (40,66)	23 (27,34)	68
J u m l a h	58	39	97

$$x^2 + 8,69 \quad x^2 < x^2 (0,05)$$

TABEL III.26 : RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT PENGAKUANNYA TEN-
TANG PERNAH TIDAKNYA PENGURUS ORGANISASI ME-
NGAJAK UNTUK MASUK ORGANISASI EKONOMI

No. : Per- nah tidaknya	Desa	Desa Pilubang		Desa Saruaso	
		f	%	f	%
1. : Pernah / ada		39	79,59	45	93,75
2. : Tidak pernah		10	20,41	3	6,25
J u m l a h		49	100,00	48	100,00

TABEL III. 27. RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT PENDAPATNYA TENTANG
ORANG YANG DIANGGAPNYA UNSUR
PIMPINAN DI DESA

No.:: Anggapan	Desa Pilubang						Desa Saruaso					
	anggap pimpinan		tidak anggap		Jumlah		anggap pimpinan		tidak anggap		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
1.: Perangkat de- sa	5	10,20	44	89,80	49	100	7	14,58	41	85,41	48	100
2.: Ninik mamak	6	12,24	43	87,76	49	100	3	6,25	45	93,75	48	100
3.: Alim ulama	4	8,16	45	91,84	49	100	4	8,33	44	91,67	48	100
4.: Ninik mamak, alim ulama, perangkat de- sa.	35	71,43	14	28,67	49	100	40	83,33	8	26,67	48	100

TABEL III.28 : RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT JENIS RANGSANGAN
DAN MOTIVASI YANG DITERIMANYA DARI PIMPINAN
DI DESA PILUBANG DAN DESA SARUASO

No.: Jenis rangsangan dan motivasi pimpinan.	Desa Pilubang						Desa Saruaso					
	diterima		tidak terima		Jumlah		diterima		tidak terima		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
1. Mengajak turun ke sawah tepat waktu	29	59,18	20	40,82	49	100	32	66,67	16	33,33	48	100
2. Mengajak membuka lapangan baru, seperti beternak ayam.	37	75,52	12	24,48	49	100	40	83,33	8	16,66	48	100
3. Mengajak dan lebih dulu turun melaksanakan	29	59,18	20	40,82	49	100	38	79,17	10	20,83	48	100
4. Mengusahakan modal untuk suatu kegiatan ekonomi	2	4,08	47	95,92	49	100	9	18,75	39	81,25	48	100
5. Menunjukkan cara memperoleh modal	30		19		49	100	12	25,00	36	75,00	48	100
6. Membuka usaha baru dan mengajak masyarakat	6	12,24	43	87,76	49	100	3	6,25	45	93,75	48	100
7. Membentuk kelompok-kelompok usaha (kelompok tani, buruh, dan usaha lain	24		25		49	100	8	16,67	40	83,33	48	100

ABEL III.29 : RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT PENDAPATNYA TENTANG USAHA-USAHA YANG DILAKUKAN PIMPINAN MERANGSANG DAN MEMOTIVASI ANGGOTA MASYARAKAT

No. : Usa- ha-usaha pimpinan	Desa Pilubang		Desa Saruaso	
	f	%	f	%
1. : Memberikan penerangan-penerangan pada masyarakat secara berkala tentang kegiatan ekonomi di desa	29	59,18	34	70,84
2. : Mendatangkan tenaga dari luar untuk memberikan bimbingan kepada anggota masyarakat.	0	6,12	4	8,33
3. : Mengusahakan pinjaman modal/uang	0	0,00	4	8,33
4. : Membuka koperasi simpan pinjam/ Lumbung Pitih Negari	6	12,24	0	0,00
5. : Tidak ada usaha-usaha pimpinan	11	24,45	6	12,50
Jumlah	49	100,00	48	100,00

ABEL III.30 : RESPONDEN YANG MENGATAKAN USAHA PIMPINAN KURANG MERANGSANG DAN MEMOTIVASI MASYARAKAT SECARA MAKSIMAL DIGOLONGKAN MENURUT TANDA - TANDANYA

No. : Pen- dapat pimpinan	Desa Pilubang		Desa Saruaso	
	f	%	f	%
1. : Pimpinan masa bodoh terhadap kehidupan ekonomi masyarakat	3	6,12		4,17
2. : Pimpinan tak pernah menganjurkan, mengingatkan terhadap masyarakat apa kegiatan yang pantas dilakukan	6	12,24	3	6,25
3. : Pimpinan tak pernah memberikan penerangan-penerangan terhadap masyarakat untuk meningkatkan ekonomi masyarakat.	3	6,12	3	6,25
4. : Yang mengatakan rangsangan dan motivasi	37	75,52	40	83,33
J u m l a h	49	100,00	48	100,00

TABEL III.31 : HUBUNGAN ANTARA RANGSANGAN DAN MOTIVASI YANG
DIBERIKAN PIMPINAN DENGAN KESEMPATAN
KERJA TERBUKA SERTA PEMERATAAN
PENDAPATAN

K sempatan kerja dan pe- merataan pendapatan	Motivasi	Mendapat motivasi	Tidak menda- pat motivasi	Jumlah
Banyak		4 (4,85)	6 (5,15)	10
Sedang		11 (9,20)	8 (9,80)	19
Tidak ada		32 (32,95)	36 (35,05)	68
J u m l a h		47	50	97

$$x^2 = 1,01$$

$$x^2 < x^2 (0,05)$$

TABEL III.32 : RESPONDEN YANG DIGOLONGKAN MENURUT PENDAPATNYA
TENTANG KESEMPATAN KERJA DAN PEMERATAAN
PENDAPATAN YANG TERBUKA SEMENJAK 3
TAHUN YANG LALU DAN DILAKUKAN
SECARA PERORANGAN/
KELOMPOK

No. : Jenis lapangan/ kesempatan kerja	Desa Pilubang		Desa Saruaso	
	f	%	f	%
1. : Kegiatan pertanian/ bercocok tanam	3	6,12	2	4,17
2. : Peternakan unggas	1	2,04	3	6,26
3. : Perikanan darat/ laut	0	0,00	0	0,00
4. : Industri makanan	2	4,08	0	0,00
5. : Pertukangan / pera- bot.	0	0,00	3	6,25
6. : Jasa angkutan / kendaraan	0	0,00	0	0,00
7. : Perbengkelan	2	4,08	2	4,17
8. : Perdagangan / jualan.	4	8,16	2	4,17
9. : Perburuhan	0	0,00	0	0,00
10. : Ketrampilan	0	0,00	5	10,42
11. : Yang menyatakan tidak terbuka lapangan kerja	37	75,52	31	64,59
J u m l a h	49	100,00	48	100,00

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan pada bab-bab terdahulu, pada bahagian penutup ini akan dikemukakan beberapa kesimpulan umum. Kesimpulan dimaksud didasarkan atas penemuan di lapangan dalam hubungan dengan perluasan kesempatan kerja yang produktif dan pemerataan pendapatan di daerah pedesaan miskin Sumatera Barat, Khususnya pada desa Pilubang di Kabupaten Padang Pariaman dan desa Saruaso di Kabupaten Tanah Datar.

Dari hasil penemuan-penemuan dimaksud Team Peneliti akan mengemukakan rekomendasi dalam kaitan dengan perluasan kesempatan kerja dimaksud. Semoga pihak yang berwenang atau pemerintah akan dapat mempelajari dan mengambil pedoman untuk mengembangkan daerah pedesaan miskin ini dimasa datang. Adapun kesimpulan-kesimpulan itu adalah sebagai berikut :

A. K E S I M P U L A N

1. Keadaan pendidikan yang terdapat di kedua daerah menunjukkan relatif baik. Baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Dalam hubungan ini pendidikan non formal terlihat cukup besar jumlah masyarakat yang memiliki ketrampilan, tetapi sayang ketrampilan yang dimiliki itu tidak cocok dengan potensi daerah yang ada. Akibatnya tidak terdapat hubungan yang berarti diantara variabel pendidikan dan ketrampilan dengan perluasan kesempatan kerja dan pemerataan pendapatan di kedua desa yang diteliti.
2. Keadaan kondisi fisik daerah kedua wilayah penelitian relatif baik, terutama untuk daerah pertanian dan perikanan. Namun oleh karena kekurangan modal dan ketrampilan yang cocok maka masyarakat belum mampu mendayagunakannya dengan maksimal. Artinya pertanian yang dilakukan belum membawa perubahan besar dalam mening-

katkan kesempatan kerja masyarakat sendiri. Disamping itu hambatan-hambatan yang dialami masyarakat dalam meningkatkan produksi pertaniannya cukup banyak. Hambatan-hambatan dimaksud adalah seperti kurangnya modal, pemupukan, benih unggul, pengairan, dan pemberantasan hama. Kesulitan-kesulitan ini hampir mencakup semua Panca Usaha Tani.

3. Organisasi sosila yang bersifat ekonomi di kedua pedesaan cukup banyak, tetapi nampaknya organisasi dimaksud seperti KUD/BUUD, Koperasi Simpan Pinjam, dan Lumbung Pitih Negari belum menunjukkan fungsinya yang besar di kedua desa. Artinya organisasi ini belum mampu memberikan modal yang cukup pada masyarakat dengan pinjaman untuk jangka panjang. Di samping itu masih terbatas para anggotanya.
4. Minat dan keinginan masyarakat di kedua daerah tidak begitu besar terhadap organisasi-organisasi ekonomi ini, sehingga banyak yang tidak memahami dan masa bodoh saja. Pada hal organisasi ekonomi dimaksud adalah salah satu kunci untuk mensukseskan perekonomian masyarakat.
5. Kemampuan para pimpinan untuk mendorong dan memasyarakatkan organisasi di pedesaan belum begitu nampak. Akibatnya nampak bahwa hanya terbatas pada orang-orang tertentu saja yang menjadi anggota organisasi ini.
6. Usaha pimpinan merangsang dan memotivasi masyarakat dalam berusaha juga belum maksimal. Hal ini mungkin sebagai telah disinggung diatas karena ketrampilan para pimpinan desa sangat terbatas sekali.
7. Akibat segala keterbatasan yang dihadapi di pedesaan sebagaimana telah disinggung diatas, maka jelas sekali lapangan usaha yang terbuka juga amat terbatas. Dengan demikian dijumpai pengangguran-pengangguran di pedesaan, di samping tidak dapatnya para pemegang ijazah keterampilan memanfaatkan ketrampilannya, karena situasi dan kondisi daerah dalam segala aspek belum mendukung.

B. REKUMENDASI

Sesuai dengan kesimpulan yang telah dikemukakan diatas maka berikut ini dikemukakan beberapa rekomendasi dalam kaitan perluasan kesempatan kerja yang produktif dan pemerataan pendapatan. Adapun rekomendasi dimaksud disusun sebagai berikut :

1. Perlu diusahakan semacam pendidikan ketrampilan di daerah pedesaan yang miskin yang sesuai dengan kondisi daerah. Umpamanya di desa yang diteliti pendidikan ketrampilan yang cocok adalah pertanian tanaman makanan, peternakan unggas, perikanan dan perbengkelan.
2. Pendidikan ketrampilan dimaksud dapat diusahakan secara estafet, dimana untuk pertama kali dilakukan untuk beberapa orang tertentu yang dianggap terpilih. Hal ini mengingat biaya yang serba terbatas di daerah pedesaan, jika perlu terlebih dahulu diberikan kepada para pemuka masyarakat atau pimpinan-pimpinan di pedesaan.
3. Mengingat keadaan daerah cukup baik ditinjau dari segi fisis untuk perikanan, maka disarankan kepada pemerintah untuk membuka usaha perikanan darat di kedua daerah dengan melengkapi dengan perairan yang teratur. Bila memungkinkan sekaligus diusahakan dan dikembangkan di kedua daerah peternakan terpadu yaitu ikan dibesarkan dengan makanan atau kotoran ayam.
4. Mengingat luasnya lahan yang dimiliki oleh masyarakat relatif cukup, dan penggarapannya belum dilakukan sebagian besar di kedua daerah, maka diharapkan pula pimpinan masyarakat untuk dapat mendorong masyarakat membuka lahan yang masih kosong itu. Bila perlu tanah-tanah yang mungkin untuk dibuat/dijadikan sawah baru agar dipelopori pembuatannya di kedua daerah.
5. Pandai menggunakan waktu dan hemat waktu perlu ditingkatkan di kedua daerah penelitian ini, karena waktu-waktu banyak yang tidak dimanfaatkan oleh sebahagian anggota

masyarakat. Di samping itu perlu pula digalakkan suatu sistem kehidupan yang hemat dan bekerja sama diantara anggota masyarakat. Karena dengan mengumpulkan tenaga yang ada baik modal maupun tenaga akan dapat membuka usaha yang memadai di pedesaan.

6. Rangsangan dan motivasi yang serius daripada pimpinan terhadap masyarakat di kedua desa perlu ditingkatkan . Karena sebahagian masyarakat mau bekerja setelah mereka mendapat dorongan atau motivasi, malah ada juga menunggu instruksi dari atasan. Untuk itu kesadaran terhadap pembangunan ekonomi perlu ditingkatkan pada masyarakat.
7. Perlu dikembangkan dan ditumbuhkan dikalangan masyarakat pedesaan yang diteliti untuk ikut serta dalam organisasi ekonomi. Organisasi yang dimaksudkan adalah seperti KUD/BUUD, Koperasi Simpan Pinjam, dan koperasi koperasi lainnya.
8. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang faktor faktor penyebab kurangnya minat masyarakat memasuki organisasi organisasi ekonomi di pedesaan seperti BUUD/ KUD atau Koperasi Simpan Pinjam. Disamping itu perlu pula dilakukan suatu penelitian tentang kemungkinan digalakkannya peternakan terpadu di kedua daerah, sebagaimana telah disarankan diatas. Karena bila usaha ini dapat dilakukan kesempatan kerja masyarakat pasti terbuka dan ini tentu akan meningkatkan pendapatan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Daldjuni, N, Penduduk, Lingkungan dan Masa Depan, Alumni Bandung, Bandung 1979.
- Hadi, Sutrisno, Ma, Statistik jilid II, Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi U.G.M. Jogyakarta, 1978.
- Kantor Wilayah Tenaga Kerja Sumbar, Kebutuhan Tenaga Kerja di Sumatera Barat, 1979.
- Mangunpranoto, Sarino, Catatan Dari Kaki Gunung, Lembaga Studi Pembangunan, Jakarta, 1978.
- Nawi, Marnis, dkk, Perkampungan di Perkotaan Sebagai Wujud Proses Adaptasi Sosial : Kehidupan di Perkampungan Miskin Kota Padang, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek DDKD daerah, 1982/1983.
- Nawi, Marnis, dkk, Pola Pemukiman Penduduk Daerah Pedesaan Sumatera Barat, IDKD Sumatera Barat, 1980.
- Schoorl, J.W. Modernisasi, Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-negara sedang Berkembang, diterjemahkan oleh Sukardidjo, Gramedia Jakarta, 1980.
- Zen, M.T. Menuju Kelestarian Lingkungan Hidup, PT.Gramedia Jakarta, 1980.